

PENGARUH *DIVIDEND PAYOUT RATIO*, *NET PROFIT MARGIN*, DAN KINERJA SAHAM TERHADAP PERATAAN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)

PUTRI RATNA SARI

8335128439



Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

PROGRAM STUDI AKUNTANSI (S1)

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

THE EFFECT OF THE DIVIDEND PAYOUT RATIO, NET PROFIT MARGIN, AND STOCK PERFORMANCE ON INCOME SMOOTHING (STUDY IN COMPANY THE MANUFACTURING LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE 2012-2014)

PUTRI RATNA SARI

8335128439



Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Economic Accomplishment

STUDY PROGRAM OF ACCOUNTING

DEPARTMENT OF ACCOUNTING

FACULTY OF ECONOMIC

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

Putri Ratna Sari, 2016: Pengaruh *Dividend Payout Ratio*, *Net Profit Margin*, Dan Kinerja Saham Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). Dosen Pembimbing: (1) Dr. Rida Prihatni, S.E., Akt., M.Si. dan (2) Yunika Murdayanti, S.E., M.Si., M.Ak. Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *dividen payout ratio*, *net profit margin*, dan kinerja saham terhadap perataan laba. Dan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2012-2014. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan data yang diperoleh secara keseluruhan melalui 63 proses observasi. Dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Dari hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *dividen payout ratio* dan *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sementara, kinerja saham berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba.

Kata Kunci: *Dividend Payout Ratio*, *Net Profit Margin*, Kinerja Saham, dan Perataan Laba.

ABSTRAC

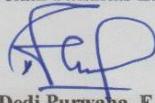
Putri Ratna Sari, 2016: *The effect of the dividend payout ratio, net profit margin, and stock performance on income smoothing (Study in Company The Manufacturing Sector Listed on The Indonesia Stock Exchange of 2012-2014). Adviser: (1) Dr. Rida Prihatni, S.E., Akt., M.Si. dan (2) Yunika Murdayanti, S.E., M.Si., M.Ak. Universitas Negeri Jakarta.*

This study aims to determine the effect of the dividend payout ratio, net profit margin, and stock performance on income smoothing. And this study uses secondary data obtained from financial reports released by the Indonesia Stock Exchange. The population of this research is the manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2012-2014. The method of collecting data in this study using purposive sampling method and data obtained through 63 whole observation process. And analysis tools used in this research is the multiple linear regression. From the results of tests performed in this study, it can be concluded that the dividend payout ratio and net profit margins are not significantly influence income smoothing. And stock performance significantly negative influence on income smoothing.

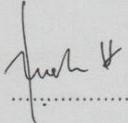
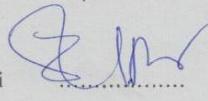
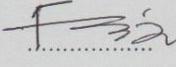
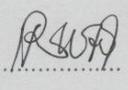
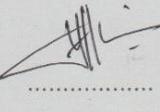
Keywords: *Dividend Payout Ratio, Net Profit Margin, Stock Performance, and Income Smoothing.*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwaha, E.S., M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak</u> NIP. 19770617 200812 2 001	Ketua		8 Februari 2017
2. <u>Dr. Etty Gurendrawati, M.Si</u> NIP. 19680314 199203 2 002	Penguji Ahli		10 Februari 2017
3. <u>Ahmad Fauzi, S.Pd, M.Ak</u> NIP. 19770517 201012 1 002	Sekretaris		8 Februari 2017
4. <u>Dr. Rida Prihatni, SE., Akt., M.Si</u> NIP. 19760425 200112 2 002	Pembimbing I		9 Februari 2017
5. <u>Yunika Murdayanti, SE., M.Si., M.Ak</u> NIP. 19780621 200801 2 011	Pembimbing II		8 Februari 2017

Tanggal Lulus: 8 Februari 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Februari 2017
Yang Membuat Pernyataan



Putri Ratna Sari
No Reg. 8335128439

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Dividen Payout Ratio, Net Profit Margin, dan Kinerja Saham Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)*”**. Skripsi ini dikerjakan untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dorongan, semangat, petunjuk, bantuan, kritik dan saran sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan rasa kerendahan dan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua yang tidak pernah berhenti memberikan doa, semangat motivasi, waktu, tenaga baik secara moril dan materil. Sehingga, memberikan semangat kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
2. Dr. Dedi Purnawan E.S., M.Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Nuramalia Hasanah, S.E, M.Ak., selaku Ketua Program Studi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

4. Dr. Rida Prihatni, S.E., Akt., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I dan Yunika Murdayanti, S.E., M.Si., M.Ak., selaku Dosen Pembimbing II dalam penulisan skripsi, yang dengan sabar telah memberikan dorongan, motivasi, bimbingan, dan waktunya kepada penulis.
5. Seluruh Dosen UNJ yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis duduk di bangku perkuliahan.
6. Teman-teman mahasiswa S1 Akuntansi 2012, khususnya S1 Akuntansi Non Reguler B 2012
7. Fahmi Rohman Bimantoro yang selalu memberikan support dan meluangkan waktunya untuk membantu pembuatan skripsi kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat tersayang Irma, Isjianti, Hilda dan Rizka serta sahabat-sahabat SMA Yusrina, Fatimah, Sulis, Ade, Tari yang selalu memberikan support kepada penulis.

Penulis sangat menyadari masih banyak sekali kekurangan yang ada di dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan agar para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dalam penulisan. Penulis juga berhadap skripsi ini bermanfaat bagi pihak lain secara langsung ataupun tidak langsung. Atas perhatiannya, penulis mengucapkan mohon maaf dan terima kasih.

Jakarta, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah	14
D. Perumusan Masalah.....	15
E. Kegunaan Penelitian.....	15

BAB II: KAJIAN TEORITIK

A. Deskriptif Konseptual.....	17
1. Teori Agensi.....	17
2. Manajemen Laba	21
3. Perataan Laba	23
4. <i>Dividen Payout Ratio</i>	25
5. <i>Net Profit Margin</i>	32
6. Kinerja Saham	33

B. Hasil Penelitian Relevan.....	36
C. Kerangka Teoritik	44
D. Perumusan Masalah.....	49

BAB III: TUJUAN PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian.....	50
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian.....	50
C. Metode Penelitian.....	50
D. Populasi dan Sample.....	51
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian	52
F. Teknik Analisis Data	57
1. Statistik Deskriptif	57
2. Uji Asumsi Klasik	58
1) Uji Normalitas	58
2) Uji Multikolinearitas	58
3) Uji Heteroskedastisitas.....	59
4) Uji Autokorelasi	60
3. Analisis Regresi Linear Berganda	60
4. Pengujian Hipotesis	61
1) Koefisien Determinasi (R^2)	61
2) Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)	61
3) Uji Parsial (Uji t)	62

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	63
B. Pengujian Hipotesis	68
1. Hasil Uji Asumsi Klasik	68
1) Hasil Uji Normalitas	68

2) Hasil Uji Multikolinearitas	71
3) Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	72
4) Hasil Uji Autokorelasi	73
2. Analisis Linear Berganda.....	73
3. Hasil Uji Parsial (Uji t)	75
4. Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)	78
5. Koefisien Determinasi	79
C. Pembahasan.....	81
1. Pengaruh <i>Dividen Payout Ratio</i> Terhadap Perataan Laba	81
2. Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Perataan Laba	83
3. Pengaruh Kinerja Saham Terhadap Perataan Laba	85

BAB V: KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan	87
B. Implikasi	88
C. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	94
RIWAYAT HIDUP	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Daftar Sampel Penelitian Pada Tahun 2012-2014	94
2.	Data <i>Purposive Sampling</i>	95
3.	Penentuan Data <i>Outlier – Casewise Diagnostics</i>	96
4.	Hasil Uji Asumsi Klasik Sebelum Outlier	98
5.	Hasil Uji Asumsi Klasik Setelah Outlier	100
6.	Perhitungan <i>Dividen Payout Ratio</i>	102
7.	Perhitungan <i>Net Profit Margin</i>	105
8.	Perhitungan Kinerja Saham	108
9.	Perhitungan Perataan Laba	111

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	
II.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	39
IV.1	Jumlah Sampel Penelitian	64
IV.2	Hasil Statistik Deskriptif.....	65
IV.3	Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	70
IV.4	Hasil Uji Multikolinieraitas.....	71
IV.5	Hasil Uji Heteroskedastisitas	72
IV.6	Hasil Uji Autokorelasi	73
IV.7	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	74
IV.8	Hasil Uji Statistik t	77
IV.9	Hasil Uji Statistik F	78
IV.10	Hasil Uji Koefisien Determinasi	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul Gambar	Halaman
II.1	Kerangka Pemikiran	48
IV.1	Hasil Uji Probability Plot	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang ini berkembangnya pasar modal di Indonesia begitu pesat dan cepat, hal tersebut menjadikan alasan yang kuat bagi manajemen dalam suatu perusahaan untuk menunjukkan kinerja yang terbaik. Laporan keuangan perusahaan salah satu cerminan dari kondisi suatu perusahaan, karena adanya banyak informasi yang diperlukan oleh berbagai pihak, salah satunya yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer yaitu laba. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) (Budiasih, 2009 dalam Ginantra dan Putra, 2015).

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan. Informasi tersebut bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan serta dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada masa lalu dan proyeksi masa datang. Salah satu informasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan adalah laba. Informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas earning power perusahaan dimasa akan datang (SFAC No.1).

Oleh karena itu, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, salah satunya adalah tindakan pengelolaan laba (*earnings management*), (Noviana dan Yuyetta, 2011) .

Secara umum, semua bagian dari laporan keuangan yang dipublikasikan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas adalah penting dan diperlukan dalam pengambilan keputusan. Namun pada umumnya, perhatian para pemakai laporan keuangan difokuskan pada informasi tentang laba yang terdapat dalam laporan laba rugi. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour*. *Disfunctional behaviour* adalah perilaku tidak semestinya yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk memaksimalkan laba dengan memanfaatkan fleksibilitas dari standar akuntansi yang digunakan. *Disfunctional behaviour* tersebut dipengaruhi oleh adanya informasi asimetris dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan yang dapat meminimalkan konflik tersebut diantaranya tindakan perataan laba (*income smoothing*) (Wulandari, et al. 2013).

Manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Scott (2003: 369) mendefinisikan manajemen laba sebagai

pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai sasaran secara objektif. Scott (2003: 369) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua, yaitu sebagai perilaku oportunistik manajer dan sebagai *efficient contracting (efficient earnings management)*. Manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer dilakukan untuk memaksimalkan utilitas perusahaan dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost (opportunistic earnings management)*. Manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)* dapat dipahami sebagai cara untuk memberi manajer suatu fleksibilitas guna melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga (Wijayanti, 2014). Ada 4 pola manajemen laba yang dikemukakan Scott (2000), yaitu *taking a bath, income minimization, income maximization, dan income smoothing*.

Menurut Cahana (2008) dalam Juniarti dan Carolina (2005) perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu pola dari manajemen laba. Perataan laba dilakukan terutama untuk menunjukkan kinerja perusahaan dan keadaan keuangan. Tujuan yang melatarbelakangi manajemen melakukan perataan laba tetap saja dapat mengubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat menyesatkan pengambilan keputusan.

Menurut Ronen dan Sadan (1975), perataan laba dilakukan karena informasi laba merupakan sasaran utama dari informasi laporan keuangan

yang dipublikasikan bagi pihak eksternal. Perataan laba dilakukan untuk mengurangi investor meramalkan arus kas masa datang (Prasetio dkk, 2002). Menurut Ilmainir (1993) dalam Prasetio dkk (2002) perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode agar jumlah laba periode itu mendekati jumlah laba pada periode sebelumnya.

Beberapa studi yang telah dilakukan menunjukkan adanya tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajer untuk menghindari peningkatan kerugian atau penurunan laba. Perataan laba menjadi penting karena laba dan arus kas merupakan prediktor yang baik untuk arus kas di masa depan (Supriyadi, 1998). Jika terjadi perataan laba, maka informasi yang disediakan menjadi tidak relevan lagi sebagai alat pengambilan keputusan. Menurut Hendrikson dan Breda (1992), perataan laba lebih bersifat menutupi informasi yang sebenarnya harus diungkapkan. Variabilitas aktivitas perusahaan berusaha untuk disembunyikan dan diperhalus, sehingga informasi yang disajikannya pun tidak mengungkapkan yang sebenarnya terjadi. Adanya perataan laba memperlihatkan bahwa manajer berusaha untuk menyembunyikan informasi ekonomis perusahaan kepada stakeholder (Kustono, 2009). Perataan laba dilakukan oleh manajemen karena adanya motivasi untuk menyenangkan pemegang saham. Perusahaan yang tidak melakukan perataan laba akan menyajikan informasi yang memuat signal-signal prosperitas keuangan yang sangat likuid (Ali, 1994).

Director of PT Finance Corpindo, Edwin Sinaga menuturkan, jika adanya perbedaan terkait data laporan keuangan dari perseroan tersebut, maka terjadi inkonsistensi dan ketidak transparansian dalam laporan keuangan tersebut. "Makanya hal itu perlu ditindak tegas oleh otoritas," paparnya. Menurutnya, kejadian ini bila benar terjadi sungguh akan menyesatkan dan meresahkan investor. Sinaga menyampaikan pandangan itu menanggapi adanya perbedaan pada laporan keuangan antara Bakrie & Brothers dengan Bank Capital. Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan klarifikasi menyusul adanya dugaan manipulasi informasi yang dilakukan oleh manajemen PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR), PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) dan PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), terkait adanya dana selisih yang cukup besar dalam penempatan investasi tiga emiten tersebut di PT Bank Capital Tbk (BACA). Kecurigaan atas manipulasi informasi itu muncul, lantaran berdasarkan laporan keuangan kuartal I 2010, BNBR tercatat menyimpan dana investasi di BACA senilai Rp 3,75 triliun, UNSP sebesar Rp 3,50 sementara dana investasi ENRG mencapai Rp1,34 triliun dan beberapa anak usaha lainnya dengan total mencapai Rp 9,05 triliun. Sedangkan laporan keuangan Bank Capital di periode yang sama, jumlah simpanan nasabah dalam bentuk deposito tercatat senilai total Rp 2,17 triliun. Artinya selisih yang dimiliki mencapai Rp 6,42 triliun jika merujuk jumlah total simpanan ketiga emiten tersebut yang mencapai Rp 8,59 triliun.

Dividend payout ratio (DPR) yang mengecil dapat berakibat merugikan para investor tetapi dari aspek keuangan di dalam perusahaan tentunya akan

semakin tangguh (solid). Jika kucuran dari hasil keuntungan perusahaan stabil tentunya akan berakibat pada dukungan dividen dengan tingkat yang lebih besar daripada kucuran hasil keuntungan yang lebih bervariasi, maka dapat memacu manajemen untuk melakukan perataan laba.

Ketatnya persaingan usaha dirasakan oleh hampir seluruh kegiatan usaha tidak terkecuali bagi perusahaan yang bergerak di bidang Food and beverage di antaranya yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk. PT Indofood Sukses Makmur Tbk adalah salah satu perusahaan terbesar di Indonesia, untuk dapat mempertahankan perusahaannya, PT Indofood Sukses Makmur Tbk harus bersaing dengan perusahaan lainnya dimana perusahaan tersebut harus memiliki dana yang cukup besar, dana tersebut digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan ataupun untuk melakukan investasi. Salah satu masalah dalam kebijakan keuangan dalam perusahaan termasuk sektor Food and beverage adalah masalah struktur modal. Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, dimana mempunyai utang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat pada perusahaan yang bersangkutan (Riyanto, 2001: 296).

Struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2001: 282). Besarnya struktur modal sangat tergantung dari sumber dana yang diperoleh dari pihak eksternal serta sumber dana yang diperoleh dari pihak internal perusahaan.

Besar kecilnya struktur modal perusahaan akan memberikan implikasi terhadap perkembangan kinerja yang dicerminkan oleh harga saham sehingga mempengaruhi kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan. Perkembangan harga saham tidak akan terlepas dari perkembangan kinerja perusahaan. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen dan atau capital gain. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham di masa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka *Earning per share* (EPS) yang dilaporkan perusahaan, EPS perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai EPS, semakin besar keuntungan/ *return* yang diperoleh pemegang saham, akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Terjadinya krisis global sejak awal tahun 2007 lalu sehingga pada tahun 2008 terjadi penurunan kegiatan investasi di Bursa Efek Indonesia, tak terkecuali dengan PT Indofood Sukses Makmur Tbk ini yang mengalami penurunan kinerja yang dicerminkan oleh tingkat return. Penurunan return tersebut yang salah satu komposisinya adalah dividen, diakibatkan terjadinya krisis global yang mengakibatkan harga saham mengalami penurunan, sehingga investor tidak tertarik dalam berinvestasi karena perusahaan dinilai memiliki *Earning Per Share* menurun, yang mencerminkan apresiasi pasar

dalam memberi nilai atau harga saham perusahaan dalam menghasilkan laba yang menurun pula. Begitu pun struktur modal, penggunaan sumber dana yang berasal dari utang maupun modal sendiri termasuk investor merupakan salah satu yang mempengaruhi kebijakan dividen karena besar kecilnya sumber dana akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam memperoleh return termasuk perolehan dividen yang tentunya diharapkan investor mengalami pertumbuhan setiap periodenya. Indofood secara progresif telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan Total Food Solutions dengan kegiatan operasi yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di rak para pedagang eceran. Sebagai perusahaan terkemuka dalam industri makanan olahan di Indonesia, Indofood didukung oleh sistem distribusi yang ekstensif sehingga produk-produknya dikenal di seluruh penjuru Nusantara. Oleh karena itu, PT Indofood Sukses Makmur Tbk dituntut untuk dapat menjaga kelancaran operasinya dengan baik. Salah satu hal yang merupakan aspek penting dalam menjaga kelancaran operasi perusahaan dengan baik adalah melalui manajemen keuangan khususnya pengendalian struktur modal dan kebijakan dividen perusahaan yang erat kaitannya dengan investasi.

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006), *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting

bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Menurut Suwito dan Herawaty (2005). *Net Profit Margin* adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya termasuk bunga dan pajak. Rasio laba operasi bersih terhadap penjualan banyak digunakan oleh para praktisi keuangan sebagai penentu nilai (*value drive*) kunci yang mempengaruhi penilaian atas sebuah perusahaan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan (Wahidahwati dan Zuhriya, 2015).

Semakin besar tingkat NPM akan semakin baik kemampuan manajemen dalam menunjukkan kinerja profitabilitasnya kepada para pemegang saham, dan sebaliknya semakin kecil tingkat NPM menunjukkan kurang baiknya kinerja profitabilitas manajemen. Oleh karena itu, manajemen cenderung akan melakukan perataan laba untuk menjaga variabilitas laba dengan harapan bahwa profitabilitas yang tinggi akan menaikkan standar bonus/laba dimasa yang akan datang dan mengurangi kekhawatiran manajer dalam pencapaian target laba yang stabil dimasa yang akan datang (Septoaji, 2002 dalam Dewi, 2012).

Sulistyanto dan Wibisono (2003) menyatakan bahwa kinerja saham merupakan indikasi kinerja perusahaan yang akan diukur dengan

menggunakan nilai pasar saham perusahaan yang beredar di pasar modal yang sangat dipengaruhi oleh kinerja operasi dan kinerja keuangan. Menurut Hanafi (2003) dalam Claudia (2010), return merupakan selisih antara harga jual plus aliran kas lain yang masuk (seperti dividen) dengan harga pembelian. Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi, dan dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan terjadi di masa yang akan datang. Return realisasi (*realized return*) merupakan return yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. Return realisasi ini penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur return ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa yang akan datang, sedangkan return ekspektasi adalah return yang diharapkan akan diperoleh investor di masa yang akan mendatang.

Penelitian Michelson et al. (1995) menguji hubungan perataan laba dan kinerja pasar saham. Dalam penelitiannya, Michelson mendapat bukti empiris bahwa perusahaan publik di Amerika Serikat yang melakukan perataan laba memiliki rata-rata return dan risiko yang lebih rendah daripada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Penelitian Michelson et al. (1995) direplikasi oleh Salno (2000) di Bursa Efek Indonesia dan Garizi, dkk (2011) di Tehran Stock Exchange. Kedua penelitian tersebut memberikan hasil bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan rata-rata return antara perusahaan perata laba dengan bukan perata laba. Hasil kedua penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristianto (2009) di Bursa Efek Indonesia. Dikarenakan adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian

tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan replikasi penelitian Michelson (1995) dengan menguji kembali ada atau tidaknya perbedaan return dan risiko antara kelompok perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Gordon (1964) dalam Michelson (1995) menyatakan bahwa kepuasan pemegang saham naik seiring stabilitas pendapatan perusahaan. Beidleman (1973) dalam Michelson (1995) menyatakan bahwa perataan laba akan memperluas pasar bagi pangsa perusahaan dan memilikipengaruh baik terhadap nilai saham. Sebaliknya, Lev dan Kunitzky (1974) dalam Michelson(1995) menyatakan bahwa tidak dengan sendirinya terbukti bahwa para pemegang saham lebih memilih aliran pendapatan perataan. Penelitian Michelson (1995) sendiri membuktikan bahwa perusahaan bukan perata laba memiliki laba tahunan rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan perata laba. Michelson (1995) sendiri berpendapat bahwa para investor tidak memberikan pilihan bagi aliran pendapatan perata (smoother income stream) dan bahwa perataan laba tidak meningkatkan nilai pasar dari suatu perusahaan. Penelitian Kristianto (2009) dan Garizi, dkk (2011) memberikan hasil yang sama atau mendukung penelitian yang dilakukan oleh Salno (2000) dan Samlawi (1999).

Praktek perataan laba (*income smoothing*) yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengindikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja saham yang dapat mendorong praktek perataan laba. Kaitan kinerja saham dengan perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) membuat para investor

mengetahui sampai sejauh mana pergerakan saham yang dapat menguntungkan para investor.

Dalam penelitian sebelumnya mengenai *dividend payout ratio* terhadap perataan laba yang dilakukan oleh Sindi Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta (2011), I Nyoman Ari Widana N dan Gerianta Wirawan Yasa (2013) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perataan laba., sedangkan penelitian yang dilakukan Sri Supriastuti (2015), Dika Fajar Pratama (2012) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perataan laba. Dalam penelitian sebelumnya mengenai *net profit margin* terhadap perataan laba yang dilakukan oleh I Nyoman Ari Widana N dan Gerianta Wirawan Yasa (2013), I Komang Gede Ginantra dan I Nyoman Wijana Asmara Putra (2015) menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan penelitian yang dilakukan Imas Gandasari dan Vinola Herawaty (2015) menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan dari permasalahan diatas, perbedaan dari beberapa hasil penelitian dan terkait praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Dividend Payout Ratio, Net Profit Margin, Kinerja Saham, terhadap Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis dapat mengidentifikasi masalah Pengaruh *Dividend Payout Ratio*, *Net Profit Margin*, Kinerja Saham, terhadap Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014) sebagai berikut:

1. Praktik perataan laba dapat menyebabkan pengungkapan laba yang menyesatkan pihak eksternal yaitu dapat menyebabkan distorsi dalam pengambilan keputusan dan bagi pihak manajemen dapat menimbulkan kerugian yaitu harga saham perusahaan yang semula *overvalued* bisa menjadi *undervalued* (Imas dalam Dewi, 2012).
2. *Dividend payout ratio* yang mengecil dapat berakibat merugikan para investor tetapi dari aspek keuangan di dalam perusahaan tentunya akan semakin tangguh (*solid*). Jika kucuran dari hasil keuntungan perusahaan stabil tentunya akan berakibat pada dukungan dividen dengan tingkat yang lebih besar daripada kucuran hasil keuntungan yang lebih bervariasi, maka dapat memacu manajemen untuk melakukan perataan laba.
3. Semakin kecil tingkat NPM menunjukkan kurang baiknya kinerja profitabilitas manajemen. Oleh karena itu, manajemen cenderung akan melakukan perataan laba untuk menjaga variabilitas laba dengan harapan bahwa profitabilitas yang tinggi akan menaikkan standar bonus/laba dimasa yang akan datang dan mengurangi kekhawatiran manajer dalam

pencapaian target laba yang stabil dimasa yang akan datang (Septoaji, 2002 dalam Dewi, 2012).

4. Return yang lebih rendah membuat perusahaan melakukan perataan laba sehingga berhubungan dengan kinerja saham yang dapat mendorong praktek perataan laba. Kaitan kinerja saham dengan perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) membuat para investor mengetahui sampai sejauh mana pergerakan saham yang dapat menguntungkan para investor.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu pengamatan dari tahun 2012-2014. Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi perataan laba, maka peneliti hanya membatasi permasalahan perataan laba dengan menggunakan tiga variabel yaitu *Dividend Payout Ratio*, *Net Profit Margin*, dan Kinerja Saham.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah diatas maka penulis menulis beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014?
2. Bagaimana Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014?
3. Bagaimana Pengaruh Kinerja Saham terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil terhadap pengaruh antar variabel *Dividen Payout Ratio*, *Net Profit Margin*, dan Kinerja Saham terhadap Perataan Laba. Hal tersebut mendukung teori agensi dikarenakan secara empiris membuktikan bahwa hubungan *principal* dan agen sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu agen untuk

memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu tindakan agen tersebut adalah *income smoothing* (perataan laba) (Watts dan Zimmerman, 1986).

b. Kegunaan Praktis

- a) Bagi Perusahaan, dapat digunakan sebagai masukan oleh perusahaan dalam membuat kebijakan-kebijakan diperusahaan. Agar perusahaan juga dapat mengambil keuntungan yang maksimal. Semakin tinggi laba perusahaan semakin tinggi pula kemungkinan peningkatan pengembalian saham.
- b) Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para investor agar lebih teliti dalam menilai laporan keuangan dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi pada suatu perusahaan.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskriptif Konseptual

1. Teori Agensi

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005:269), Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan, dalam melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam suatu korporasi, pemegang saham merupakan prinsipal dan CEO adalah agen mereka. Pemegang saham menyewa CEO dan mengharapkan ia untuk bertindak bagi kepentingan mereka. Di tingkat yang lebih rendah, CEO adalah prinsipal dan manajer unit bisnis adalah agennya. Tantangannya menjadi bagaimana cara untuk memotivasi agen sedemikian rupa sehingga mereka akan menjadi sama produktifnya seperti jika mereka adalah pemilik.

Dalam teori agensi memiliki perbedaan antara Prinsipal dan Agen mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan klub, dan jam kerja yang flikeksibel. Misalnya saja, beberapa agen lebih memilih waktu luang dibandingkan kerja atau usaha keras. Waktu luang diasumsikan sebagai lawan dari usaha. Usaha manajer meningkatkan nilai dari perusahaan, sementara waktu luang tidak. Preferensi

seorang agen akan waktu luang atas usaha disebut dengan keengganan kerja. Dengan sengaja tidak melakukan pekerjaan disebut kelalaian.

Prinsipal (yaitu, pemegang saham), di pihak lain, diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka diperusahaan tersebut. Agen dan prinsipal juga berbeda dalam hal preferensi risiko. Teori agensi mengasumsikan bahwa manajer memilih lebih banyak daripada lebih sedikit kekayaan, tetapi bahwa utilitas marginal, atau kepuasan, menurun dengan semakin banyaknya kekayaan yang diakumulasikan. Agen biasanya memiliki sebagian besar dari kekayaan mereka terikat dengan kekayaan perusahaan. Kekayaan ini terdiri baik dari kekayaan keuangan mereka maupun modal manusia mereka. Modal manusia-nilai manajer sebagaimana dipandang oleh pasar-dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Karena semakin menurunnya utilitas atas kekayaan dan besarnya jumlah modal agen yang bergantung pada perusahaan, agen diasumsikan akan bersifat enggan menghadapi risiko: Mereka menilai peningkatan dari investasi berisiko lebih rendah dibandingkan dengan perkiraan nilai (nilai aktuarial) dari investasi tersebut.

Di pihak lain, saham perusahaan dipegang oleh banyak pemilik, yang mengurangi risiko mereka dengan mendiversifikasi kekayaan mereka dan memiliki saham di banyak perusahaan. Oleh karena itu, pemilik tertarik dengan perkiraan nilai dari investasi mereka dan bersifat netral terhadap risiko. Manajer tidak semudah itu mendiversifikasi risiko ini, yang menyebabkan mengapa mereka enggan menghadapi risiko. Perbedaan

preferensi yang terkait dengan kompensasi dan tambahan timbul manakala prinsipal tidak dapat dengan mudah memantau tindakan agen. Pemegang saham tidak berada dalam posisi untuk memantau aktivitas CEO setiap harinya untuk memastikan bahwa ia bekerja untuk kepentingan mereka. Secara serupa, CEO tidak berada dalam posisi untuk memantau aktivitas manajer unit bisnis setiap harinya.

Karena prinsipal tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen, prinsipal tidak pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Situasi ini disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri ini dapat mengambil berbagai bentuk. Tanpa memantau, hanya agen yang mengetahui apakah ia bekerja untuk kepentingan prinsipal. Lebih lanjut lagi, agen tersebut mungkin tahu lebih banyak mengenai tugas tersebut dibandingkan dengan prinsipal. Tambahan informasi yang mungkin dimiliki oleh agen disebut dengan informasi pribadi. Perbedaan preferensi antara prinsipal dan agen, dan informasi pribadi agen, dapat menyebabkan agen tersebut salah menyajikan informasi kepada prinsipal. Salah penyajian ini adalah sedemikian rupa sifatnya sehingga istilah bahaya moral telah diberikan atas situasi dimana seorang agen yang dikendalikan termotivasi untuk salah menyajikan informasi karena sifat sistem pengendalian.

Teori agensi (*agency theory*) merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembahasan konsep manajemen laba maupun perataan laba. Teori ini menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan

antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Ketika manajer mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak eksternal, maka akan ada asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Agen atau manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik. Manajer kemudian lebih memiliki kesempatan untuk melakukan *disfunctional behavior*, yakni menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya (Noviana dan Yuyetta, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa teori agensi adalah teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agent untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*.

2. Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto, manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan. Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild (2010), manajemen laba dapat didefinisi sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi” (Schipper, 1989). Sering kali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah, yaitu laba. Manajemen laba dapat dapat berupa kosmetik, jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat terlihat nyata, jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba. Manajemen kosmetik laba merupakan hasil dari kebebasan dalam aplikasi akuntansi akrual yang mungkin terjadi. Standar akuntansi dan mekanisme pengawasan mengurangi kebebasan ini. Namun, tidak mungkin untuk meniadakan pilihan karena kompleksitas dan keragaman aktivitas usaha. Lagipula, akuntansi akrual membutuhkan estimasi dan penilaian. Hal ini menyebabkan kebebasan manajer dalam menetapkan angka akuntansi.

Menurut Widana dan Yasa (2013), Manajemen laba merupakan suatu proses intervensi manajemen dalam pelaporan keuangan eksternal dengan memanipulasi pilihan yang tersedia sehingga tercapai tingkat laba yang diharapkan (Riahi dan Belkaoui, 2007a:74). Dengan demikian, manajer dapat menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan kepentingannya (Budiasih, 2009, h. 46). Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat

mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena manajer yang memiliki informasi yang asimetri terhadap pihak eksternal (Sari dan Widyatmini, 2012).

Menurut Juniarti (2005), Praktek manajemen laba cukup banyak mengundang kontroversi. Di satu sisi manajemen laba merupakan tindakan yang tidak menyalahi peraturan yang ada dan berlaku umum, sebagaimana dikemukakan oleh Poll (2004) bahwa *the practice of earnings management is facilitated in the flexibility of GAAP as well as the many possible interpretations of some of the principles put forward in GAAP*" (Poll 2004:72). Tetapi disisi lain, Hall (2002) mengatakan bahwa *earnings management* sebagai distorsi dari *generally accepted accounting principles* (GAAP). Manajemen laba dipandang sebagai bentuk pemanipulasian akuntansi (Stolowy dan Breton 2003). Tidak sedikit definisi yang menyudutkan manajemen laba pada bentuk pemanipulasian akuntansi yang di dasari atas berbagai tujuan. Wild et al. (2001) dalam Poll (2004) mengatakan *earnings management* sebagai *"a purposeful intervention by management in the earnings determination process, usually to satisfy selfish objectives"*.

Sedangkan menurut Arthur Levitt (2004) dalam Hall (2002) menyebutkan bahwa manajemen laba didefinisikan sebagai suatu praktek pelaporan *earnings* yang lebih merefleksikan keinginan manajemen daripada performa keuangan perusahaan. Dengan adanya praktek manajemen laba, reliabilitas dari laba akan tereduksi. Hal ini disebabkan karena di dalam manajemen laba terdapat pembiasan pengukuran *income*

(dinaikkan/diturunkan), dan/atau melaporkan *income* yang tidak *representationally faithfulness* seperti yang seharusnya dilaporkan. Menurut Subramanyam dan Wild (2010:131-132), terdapat tiga jenis strategi manajemen laba, yaitu: Meningkatkan Laba, *Big Bath*, dan Perataan Laba.

3. Perataan Laba

Perataan laba didefinisikan oleh Beidlement dalam Jin dan Machfoedz (1998) sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan. Sedangkan menurut Assih dkk. dalam Budiasih (2007), perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010), perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini. Perataan laba adalah teknik rekayasa laba untuk membuat laba yang dilaporkan tidak bergejolak.

Menurut Scott (1997) dalam Maharani (2005) salah satu pola manajemen laba adalah *income smoothing*. Perataan laba menurut Beidleman

(1973:653) dalam Belkoui (2007:192) didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Eckel (1981) dalam Kumaladewi (2010) mengungkapkan bahwa perataan atas laba yang dilaporkan dapat dicapai dengan dua jenis perataan, yaitu sebagai berikut:

- a. *Real Income Smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan yang sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya.
- b. *Artificial Income Smoothing* adalah perataan laba melalui metode akuntansi yang diterapkan untuk menggeser biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

Menurut Mulfrod dan Comiskey (2010) beberapa alasan seorang manajer melakukan tindakan perataan laba adalah sebagai berikut:

- a. Dampak pada harga saham: nilai saham yang lebih tinggi dapat mengurangi volatilitas (gejolak turun dan naik) harga saham; meningkatkan nilai perusahaan; menurunkan biaya ekuitas; dan meningkatkan nilai opsi saham.
- b. Dampak pada biaya pinjaman: meningkatkan kualitas kredit; rating utang jadi lebih tinggi; biaya pinjaman lebih rendah; dan kontrak keuangan lebih lunak.
- c. Dampak pada bonus yang diperoleh: menaikkan laba yang menjadi dasar pemberian bonus.

d. Dampak biaya politik: menurunkan dampak regulasi; menghindar dari pajak yang lebih tinggi.

. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perataan laba adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan perusahaan.

4. *Dividen Payout Ratio*

a. Definisi Dividen

Menurut Hadi (2013:74), Investor merupakan pihak yang rasional, sehingga pilihan investor oleh investor akan memperhitungkan *expected return* yang akan diterima. *Return* tersebut yang dimaksud adalah dividend dan *capital gain*. Khusus mengenai dividen, merupakan keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang bersumber dari kemampuan emiten mencetak laba bersih dari operasinya. Laba bersih yang dimaksud adalah pendapatan bersih setelah pajak (*net income after tax*). Jadi dividen merupakan bagian laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham.

Menurut peraturan perundangan yang berlaku bahwa perusahaan diperkenankan untuk mengambil cadangan dari *net income after tax* sampai cadangan mencapai 20% dari modal yang ditempatkan. Modal yang ditempatkan adalah modal yang disetor penuh ditambah modal yang belum disetor sehubungan dengan penerbitan saham seperti *rights issue* dan waran. Jumlah laba ditahan dan dividen yang akan dibagi diputuskan

dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Keputusan tersebut merupakan usulan dari Dewan Direksi.

Sementara, dalam melakukan usulan tentang dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham hendaknya memperhitungkan berbagai faktor. Hal itu karena, pembagian dividen, terutama dividen kas akan mengganggu likuiditas perusahaan karena adanya aliran dana dari dalam perusahaan (*cash out flow*). Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam memutuskan pembagian dividen yang diusulkan oleh Dewan Direksi, antara lain:

1) Keuntungan (laba) perusahaan

Tingkat laba bersih perusahaan (*net income after tax*) merupakan salah satu elemen yang dipertimbangkan perusahaan untuk membagi dividen atau tidak. Namun demikian, jika perusahaan rugi bukan berarti tidak membagi dividen. Jika perusahaan rugi dan membagi dividen berarti laba ditahan perusahaan bersaldo negatif.

2) Aspek hukum

Direksi dalam menentukan besaran dividen juga harus mempertimbangkan aspek hukum, kontrak dan sejenisnya. Termasuk yang dipertimbangkan dalam keputusan pembagian dividen adalah masih adakah klaim hutang dengan pihak ketiga, ada perjanjian batasan pembagian dividen atau tidak.

3) Prospek pertumbuhan perusahaan

Direksi akan memperhatikan prospek pertumbuhan dalam rangka *going concern* perusahaan dimasa depan. Untuk itu, direksi harus cukup jeli dalam mencermati penggunaan laba ditahan sebagai sumber pembiayaan sendiri dalam pengembangan perusahaan. Jika direksi perusahaan membagi dengan persentase tertentu dari laba ditahan, hal itu apakah tidak berakibat kecilnya cadangan untuk pengembangan, dan apakah tidak mengganggu ekspansi perusahaan.

4) Ekpektasi pasar

Pada prinsipnya pasar memiliki ekpektasi tersendiri terkait besaran dividen yang akan diterima (diperoleh). Sesungguhnya, harga pasar saham sudah diberi premium oleh investor, sehingga harga pasar tetap tinggi. Ekpektasi pasar yang demikian, jika direksi membagikan dividen lebih kecil dari ekpektasi investor, maka akan memicu reaksi negatif investor sehingga pasar akan terkoreks negatif.

5) Posisi kas (likuiditas)

Dalam pembagian dividen, salah satu dimensi lain yang diperhitungkan adalah posisi likuiditas perusahaan. Terlebih, jika yang dibagikan adalah dividen kas, maka yang terjadi sudah barang pasti akan mengganggu posisi kas perusahaan.

b. Kebijakan Dividen

Menurut Horne dan Wachowicz (2007), kebijakan dividen adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*dividen payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan. Akan tetapi, dengan menahan laba saat ini dalam jumlah yang lebih besar dalam perusahaan juga berarti lebih sedikit uang yang akan tersedia bagi pembayaran dividen saat ini. Jadi, aspek utama dari kebijakan dividen perusahaan adalah menentukan alokasi laba yang tepat antara pembayaran dividen dengan penambahan laba ditahan perusahaan. Akan tetapi yang juga penting adalah masalah-masalah lainnya yang berkaitan dengan kebijakan dividen perusahaan secara keseluruhan: masalah hukum, likuiditas, dan pengendalian; stabilitas dividen; dividen saham dan pemecahan saham; pembelian kembali saham; dan berbagai pertimbangan administratif.

Ketika kebijakan dividen diperlakukan sebagai keputusan pendanaan semata, pembayaran dividen tunai merupakan residual pasif. Persentase laba yang dibayarkan sebagai dividen akan berfluktuasi dari waktu ke waktu untuk mengikuti fluktuasi jumlah peluang investasi yang dapat diterima dan yang tersedia bagi perusahaan. Jika peluang investasi ini banyak jumlahnya, persentase laba yang dibayarkan akan cenderung nol. Di lain pihak, jika perusahaan tidak mampu menemukan peluang investasi yang menguntungkan, dividen yang akan dibayarkan berjumlah

100% dari laba. Perlakuan kebijakan dividen sebagai residual pasif, ditentukan hanya melalui ketersediaan proposal investasi yang dapat diterima, dan hal ini mengandung arti bahwa dividen merupakan hal yang tidak relevan.

Miller dan Modigliani (M&M) memberikan argument yang paling komprehensif mengenai ketidakrelevanan dividen. Mereka menyatakan bahwa, berdasarkan keputusan investasi perusahaan, rasio pembayaran dividen hanyalah rincian dan tidak memengaruhi kesejahteraan pemegang saham. M&M berargumen bahwa nilai perusahaan ditentukan hanya oleh kemampuan menghasilkan laba dari asset-aset perusahaan atau kebijakan investasinya, dan bahwa cara aliran laba dipecahkan antara dividend an laba ditahan tidak memengaruhi nilai ini.

Sejumlah argumen telah dikemukakan untuk mendukung pendapat yang bertentangan, yaitu bahwa dividen hanya relevan untuk kondisi ketidakpastiaan. Dengan kata lain, para investor tidaklah indifferens dalam menerima pengembalian dalam bentuk penghasilan dividen atau apresiasi harga saham. Beberapa investor tertentu mungkin memiliki preferensi untuk dividen dibandingkan dengan keuntungan dari penjualan sekuritas. Pembayaran dividen dapat mengatasi ketidakpastiaan dalam pikiran mereka yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan. Dividen diterima saat ini dan terus-menerus, sementara prospek untuk merealisasi keuntungan modal terjadi di masa depan. Oleh karena itu, para investor diperusahaan yang membayar dividen akan mengatasi ketidakpastiaan

lebih awal daripada mereka yang berinvestasi di perusahaan yang tidak membayar dividen. `

Walaupun terdapat sejumlah faktor yang mungkin dapat menjelaskan dampak dividen terhadap penilaian, banyak juga yang sulit untuk diuji. Kebanyakan pengujian empiris berkonsentrasi pada pengaruh pajak dan sinyal keuangan. Ini bukan berarti hal-hal seperti preferensi untuk dividen, biaya penerbitan, biaya transaksi, dan batasan institusional tidak memiliki pengaruh. Bahkan, apa pun hasil dari berbagai faktor ini akan disingkirkan oleh pengaruh pajak dan sinyal keuangan. Melalui pengaruh pajak, dengan dividen dikenakan pajak lebih tinggi (dalam jumlah nilai sekarang) daripada keuntungan modal, harga saham dan imbal hasil sebelum pajak seharusnya mencerminkan selisih pajak ini. Berbagai hasil empiris telah menunjukkan berbagai hasil campuran mengenai apakah saham berdividen tinggi memberikan imbal hasil harapan sebelum pajak yang lebih tinggi daripada saham berdividen rendah untuk menetralkan pengaruh pajak atau tidak.

c. *Dividen Payout Ratio (DPR)*

Dividen payout ratio (DPR) merupakan indikator manajemen untuk membagi kinerjanya untuk para pemegang saham (Robert Ang, 1997). Sedangkan *dividend payout ratio* (rasio pembayaran dividen) menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, JR (2007:270) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan. Persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk

dividen atau *Dividen payout ratio* dihasilkan dari perbandingan antara *dividen per share* (DPS) dengan *earning per share* (EPS). Disini, perspektif yang dilihat adalah pertumbuhan *dividen per share* terhadap pertumbuhan *earning per share*. Untuk menentukan *dividen payout ratio* dapat digunakan rumus:

$$DPR = \frac{DPS}{EPS} \times 100\%$$

Sumber: Hadi (2013)

Mencermati rumus tersebut diatas bahwa menentukan nilai *dividen payout ratio* (DPR) berasal dari pembagian antara *dividen per share* dengan *earning per share*. Disitu, jika semakin besar dividen yang dibagikan akan menentukan besar *dividen payout ratio*. Fakta dilapangan selama ini, umumnya perusahaan yang go public di Bursa Efek Indonesia, rata-rata setiap tahun *dividen payout ratio* berkisar antara 0%-5%.

Patut diwaspadai bahwa jika nilai *dividen payour ratio* satu perusahaan belum tentu bagus. *Dividen payour ratio* lebih dari 5%, terdapat kemungkinan dapat mengganggu likuiditas perusahaan, terutama jika dividen yang dibagikan adalah dividen kas (Hadi, 2013:81).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *dividen payout ratio* adalah rasio antara dividen yang dibayarkan sebuah perusahaan (dalam satu tahun buku) dibagi dengan keuntungan bersih perusahaan (*net income*), pada tahun buku tersebut.

5. *Net Profit Margin*

Menurut Kasmir (2013:200), mendefinisikan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai berikut : “*Net Profit Margin* atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan”. Menurut Harjito & Martono (2011:60): “*Net profit margin* atau margin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan”. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang mengukur laba bersih atas penjualan perusahaan yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan (Bringham, 2011: 146). Rasio ini mengukur seberapa efisiensi perusahaan dalam menekan biaya-biaya operasional perusahaan pada periode-periode tertentu. NPM pada perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$NPM = \frac{\text{lab a bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Sumber: Azizah dan Josep (2016)

Jika hasil dari rasio ini menunjukkan bahwa *profit margin* perusahaan tinggi berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Tetapi, apabila hasil dari rasio ini menunjukkan nilai yang rendah berarti kemampuan manajer dalam mengelola perusahaannya masih belum efisien. Rasio ini untuk membandingkan antara keuntungan sesudah pajak dengan penjualan, sehingga dari perhitungan ini dapat diketahui berapa keuntungan per rupiah penjualan. Apabila *gross profit*

margin selama suatu periode tidak berubah sedangkan *net profit margin* mengalami penurunan, berarti biaya meningkat relatif lebih tinggi dari pada peningkatan penjualan. Pedoman baik rasio ini adalah >5% (Bringham, 2011: 146).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* adalah rasio yang mengukur laba bersih atas penjualan dan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih.

6. Kinerja Saham

a. Definisi Kinerja

Menurut Fahmi (2010:2), Kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* yang dihasilkan selama satu periode waktu. Secara lebih tegas Amstron dan Baron mengatakan kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi (Amstrong dan Baron, 1998:15). Lebih jauh Indra Bastian menyatakan bahwa kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis suatu organisasi.

b. Ukuran Kinerja

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005:169) cita-cita dari sistem ukuran kinerja adalah untuk mengimplementasikan strategi. Dalam menetapkan sistem semacam itu, manajemen senior memilih ukuran-ukuran yang paling mewakili strategi perusahaan. Ukuran-ukuran ini dapat dilihat sebagai faktor keberhasilan penting (*critical success factors*) masa kini dan masa depan; jika ukuran-ukuran ini membaik, berarti perusahaan telah mengimplementasikan strateginya. Keberhasilan strategi bergantung pada kekuatannya. Sistem ukuran kinerja hanyalah merupakan suatu mekanisme yang memperbaiki kemungkinan bahwa organisasi tersebut akan mengimplementasikan strateginya dengan berhasil.

c. Unit Kinerja

Dalam suatu rencana unit kerja, suatu bonus tunai dibayarkan ketika target jangka panjang tertentu telah tercapai. Rencana ini dengan demikian menggabungkan aspek-aspek dari hak apresiasi saham dan saham kinerja. Rencana ini terutama berguna di perusahaan-perusahaan yang hanya memiliki sedikit atau tidak sama sekali saham yang diperdagangkan secara publik. Target jangka panjang harus ditetapkan secara hati-hati agar rencana ini dapat berhasil.

d. Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:5) yang dimaksud dengan saham adalah: “Sebagai tanda penyertaan atau pemilikan

seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseorangan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.”

Menurut Mishkin (2001:4) , Saham adalah suatu sekuritas yang memiliki klaim terhadap pendapatan dan asset sebuah perusahaan. Sekuritas sendiri dapat diartikan sebagai klaim atas pendapatan masa depan seorang peminjam yang dijual oleh peminjam kepada yang meminjamkan, sering juga disebut instrumen keuangan.

e. Kinerja Saham

Sulistiyanto dan Wibisono (2003) menyatakan bahwa kinerja saham merupakan indikasi kinerja perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan nilai pasar saham perusahaan yang beredar di pasar modal yang sangat dipengaruhi oleh kinerja operasi dan kinerja keuangan. Menurut Fabozzy (2003), kinerja saham dapat diukur menggunakan tingkat kembalian (*return*) dari suatu saham. *Return* saham adalah tingkat keuntungan yang ditawarkan oleh suatu saham dalam periode tertentu, umumnya satu tahun melalui investasi yang dilakukan oleh investor.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja saham adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan nilai pasar perusahaan yang beredar dan dipengaruhi oleh kinerja keuangan.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba sudah dilakukan menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian tersebut antara lain, yaitu:

1. Sindi Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta (2011) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Paerataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2006-2010). Penelitian ini menggunakan sampel 61 perusahaan dengan proses seleksi sample dengan kriteria. Hasil penelitian menunjukkan ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, LEV tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, PBV tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, MOWN tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, POWN tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, sedangkan DPR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.
2. Ade Trio Putra (2013) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Perataan Laba terhadap Kinerja Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan sampel 19 perusahaan dengan seleksi sampel. Hasil penelitian menunjukkan H_0 diterima dan menolak H_a yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja saham antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode tahun 2008 – 2011.

3. Sri Supriastuti dan Asri Warnanti (2015) melakukan penelitian yang berjudul Ukuran Perusahaan, *Winner/Losefr Stock*, *Debt To Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio* Pengaruh Terhadap Perataan Laba. Penelitian ini menggunakan sampel 29 perusahaan dengan penyeleksian. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *winner/loser stock*, *debt to equity ratio*, dan *dividend payout ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
4. I Komang Gede Ginantra dan I Nyoman Wijana Asmara Putra (2015) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio dan Net Profit Margin Pada Perataan. Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulannya yaitu profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012, dan variabel *net profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.
5. I Nyoman Ari Widana N dan Gerianta Wirawan Yasa (2013) melakukan penelitian yang berjudul Perataan Laba Serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya Di Bursa Efek Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, *dividend payout ratio*, serta *financial leverage* tidak berpengaruh

signifikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2011. Sedangkan profitabilitas dan *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011.

6. Munarto (2004) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Perataan Laba (*income smoothing*) : Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu: ukuran perusahaan, net profit margin, kelompok usaha dan winner/loser stock secara signifikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Kesimpulan ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan return antara kelompok perata dan kelompok bukan perata.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sri Supriastuti Jurnal: Paradigma Vol. 13, No. 01, Februari – Juli 2015	UKURAN PERUSAHAAN, WINNER/LOSER STOCK, DEBT TO EQUITY RATIO, DIVIDEND PAYOUT RATIO PENGARUH TERHADAP PERATAAN LABA	Variabel Dependen : Perataan Laba Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Winner/Loser Stock. Debt To Equity Ratio, Dividen Payout Ratio	Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, <i>winner/loser stock</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan <i>dividend payout ratio</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
2.	Dika Fajar Pratama Jurnal: Akuntansi & Investasi Vol. 13 No. 1, halaman: 35-43, Januari 2012	PENGARUH PROFITABILITAS, RESIKO KEUANGAN, NILAI PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN DIVIDEND PAYOUT RATIO TERHADAP PERATAAN LABA	Variabel Dependen: Perataan Laba Variabel Independen: Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Dividend Payout Ratio	Penelitian ini menemukan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perataan laba. Sedangkan variabel profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan publik dan <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perataan laba. Hasil uji <i>univariate</i> menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan rata-rata kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik antara kelompok peusahaan perata dan perusahaan buka perata

				laba. Sedangkan pada variabel profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan dan <i>dividend payout ratio</i> tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok perusahaan perata dan bukan perata laba.
3.	Ade Trio Putra Jurnal: e-Jurnal BINAR AKUNTANSI Vol. 2 No. 1, Januari 2013	Pengaruh Perataan Laba terhadap Kinerja Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel Dependen: Kinerja Saham Variabel Independen: Perataan Laba	Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t pooled varians maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja saham antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode tahun 2008 – 2011.
4.	I Nyoman Ari Widana N dan Gerianta Wirawan Yasa Jurnal: ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 3.2 (2013): 297-317	PERATAAN LABA SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA DI BURSA EFEK INDONESIA	Variabel Dependen: Perataan Laba Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dividend Payout Ratio, Net Profit Margin, Financial Leverage.	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, <i>dividend payout ratio</i> , serta <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2011. Sedangkan profitabilitas dan <i>net profit margin</i> berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011.

5.	<p>I Komang Gede Ginantra dan I Nyoman Wijana Asmara Putra</p> <p>Jurnal: ISSN : 2302 – 8556 E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.2 (2015) : 602-617</p>	<p>PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN PUBLIK, DIVIDEND PAYOUT RATIO DAN NET PROFIT MARGIN PADA PERATAAN LABA</p>	<p>Variabel Dependen: Perataan Laba</p> <p>Variabel Independen: Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio, Net Profit Margin</p>	<p>Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulannya yaitu profitabilitas, <i>financial leverage</i>, ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012, dan variabel <i>net profit margin</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.</p>
6.	<p>Bunga Maharani</p> <p>Jurnal : Akuntansi Universitas Jember</p>	<p>PENGARUH BESARAN PERUSAHAAN, FINANCIAL LEVERAGE DAN NET PROFIT MARGIN (NPM) TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (INCOME SMOOTHING) PADA PERUSAHAAN INDUSTRI DASAR DAN KIMIA</p>	<p>Variabel Dependen: Perataan Laba</p> <p>Variabel Independen: Besaran Perusahaan, Financial Leverage, Net Profit Margin</p>	<p>Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh dan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas yang terdiri dari besaran perusahaan, <i>financial leverage</i>, dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap praktik perataan laba perusahaan industri dasar dan kimia yang <i>listed</i> di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan periode 2003-2005, maka dapat diambil kesimpulan bahwa besaran perusahaan, <i>financial leverage</i> dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) secara parsial tidak berpengaruh</p>

		DI BURSA EFEK INDONESIA		terhadap praktik perataan laba.
7.	Widaryanti Jurnal : Fokus Ekonomi Vol. 4 No. 2 Desember 2009 : 60 – 77	ANALISIS PERATAAN LABA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA (The Analysis of Factors Influencing The Income Smoothing Practice of Manufacturing Companies Listed at Indonesian Stock Exchange)	Variabel Dependen: Perataan Laba Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, profitabilitas, financial leverage, Margin laba bersih, dan varian nilai saham perusahaan	Terdapat indikasi dilakukannya tindakan perataan laba oleh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, net profit margin dan variance nilai saham terhadap tindakan perataan laba.
8.	Murtanto Jurnal : Simposium Nasional Akuntansi VII. 2004	Analisis Perataan Laba (income smoothing): Faktor-faktor Yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia	Variabel Dependen: Perataan Laba Variabel Independen: Besaran Perusahaan, Net Profit Margin, Kelompok Usaha, Winner/Loser Stock, return dan risiko	Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Kelompok Usaha, dan Winner/Loser Stock secara signifikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

9.	<p>Imas Gandasari dan Vinola Herawati</p> <p>Jurnal: ISSN : 2339-0859 E-Jurnal Magister Akuntansi Trisakti Volume. 2 Nomor. 1 Februari 2015 Hal. 73-94</p>	<p>Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Perataan Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)</p>	<p>Variabel Dependen: Perataan Laba</p> <p>Variabel Independen: ROA, Net Profit Margin, Dividend Payout Ratio, Financial Leverage, Umur Perusahaan</p> <p>Variabel Moderasi: GCG</p> <p>Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan</p>	<p>ROA, Net Profit Margin, Financial Leverage dan Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dividen Payout Ratio berpengaruh negative terhadap perataan lab. GCG tidak terbukti memoderasi return on, net profit margin, financial dan umur perusahaan terhadap perataan laba. GCG dalam memperlemah hubungan negative antara dividend payout ratio dan perataan laba dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan. Ukuran perusahaan sebagai variabel control memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap perataan laba.</p>
----	--	--	---	--

Sumber : Data Diolah Penulis (2016)

C. Kerangka Teoritik

Perataan laba (*income smoothing*) terkait erat dengan konsep manajemen laba. Konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan bagian dari manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Perataan laba dijadikan sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Oleh karena itu perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya. Dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Faktor-faktor tersebut antara lain *Dividend Payout Ratio*, *Net Profit Margin*, dan Kinerja Saham.

1. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* Terhadap Perataan Laba

Dividen Payout Ratio merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor, investor yang tidak menyukai resiko lebih menyukai kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi. *Dividend payout ratio* adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase.

Kebijakan dividen akan mempengaruhi perilaku perataan laba (*income smoothing*), karena kebijakan ini akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan oleh investor dalam pembelian saham perusahaan. Semakin tinggi *dividend payout ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah internal *financial* karena akan memperkecil laba ditahan. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi, padahal hal tersebut memiliki tingkat resiko yang lebih besar apabila terjadi fluktuasi dalam laba, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba (Pratama, 2012).

Dalam penelitian sebelumnya mengenai *dividend payout ratio* terhadap perataan laba yang dilakukan oleh Sindi Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta (2011), I Nyoman Ari Widana N dan Gerianta Wirawan Yasa (2013) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perataan laba., sedangkan penelitian yang dilakukan Sri

Supriastuti (2015), Dika Fajar Pratama (2012) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perataan laba.

2. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Perataan Laba

Net Profit Margin digunakan untuk mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. NPM mengukur seluruh efisiensi, baik administrasi, produksi, penentuan harga, pemasaran, pendanaan maupun manajemen pajak. Manajemen akan menampilkan kinerja yang terbaik untuk meningkatkan NPM perusahaan agar dapat menambah kepercayaan investor untuk berinvestasi diperusahaan tersebut. Meningkatkan kinerja dari perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan perataan laba agar selalu mendapatkan laba yang sesuai keinginan.

Net Profit Margin dan Pengaruhnya terhadap Praktik Perataan Laba Dalam salah satu hipotesis dari teori akuntansi positif, yaitu hipotesis rencana bonus menyatakan bahwa manajer pada perusahaan yang menggunakan kebijakan rencana bonus cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini (Watts dan Zimmerman, 1978). Hal ini menunjukkan bahwa rasio NPM dapat memprediksi adanya pengaruh dari penggunaan metode akuntansi yang digunakan untuk melakukan perataan laba, karena secara logis NPM terkait langsung dengan obyek perataan laba (Murtanto, 2004).

Dalam penelitian sebelumnya mengenai net profit margin terhadap perataan laba yang dilakukan oleh I Nyoman Ari Widana N dan Gerianta Wirawan Yasa (2013), I Komang Gede Ginantra dan I Nyoman Wijana

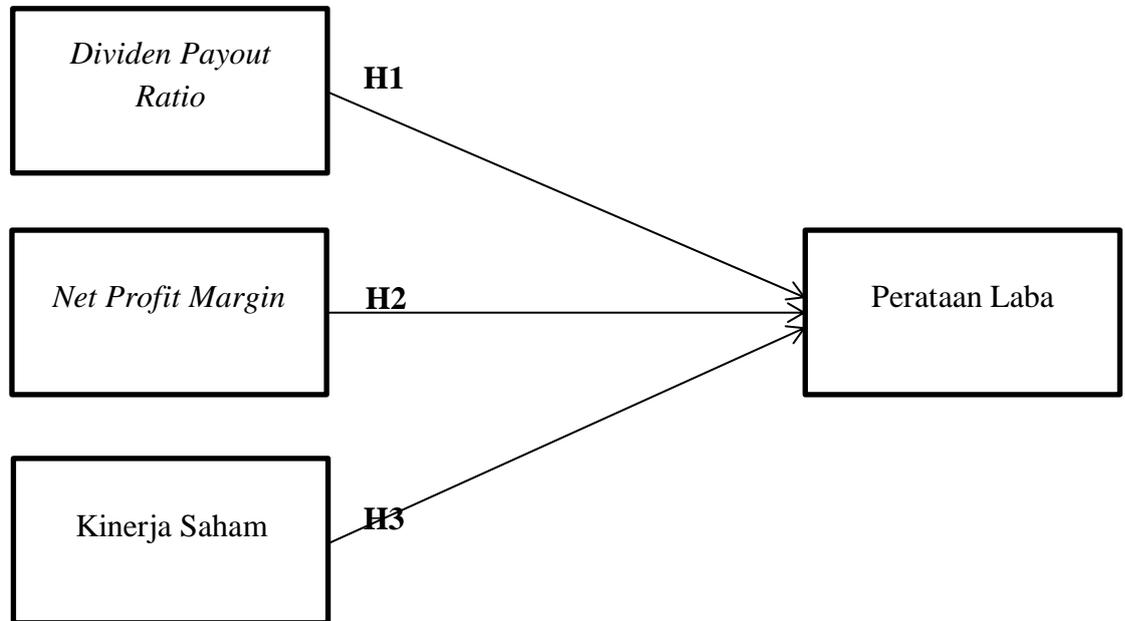
Asmara Putra (2015) menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan penelitian yang dilakukan Imas Gandasari dan Vinola Herawaty (2015) menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

3. Pengaruh Kinerja Saham Terhadap Perataan Laba

Sulistyanto dan Wibisono (2003) menyatakan bahwa kinerja saham merupakan indikasi kinerja perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan nilai pasar saham perusahaan yang beredar di pasar modal yang sangat dipengaruhi oleh kinerja operasi dan kinerja keuangan. Menurut Fabozzy (2003), kinerja saham dapat diukur menggunakan tingkat kembalian (*return*) dari suatu saham. *Return* saham adalah tingkat keuntungan yang ditawarkan oleh suatu saham dalam periode tertentu, umumnya satu tahun melalui investasi yang dilakukan oleh investor.

Menurut Hanafi (2003) dalam Claudia (2010), *return* merupakan selisih antara harga jual plus aliran kas lain yang masuk (seperti dividen) dengan harga pembelian. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi, dan dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan terjadi di masa yang akan datang. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi ini penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa yang akan datang, sedangkan *return* ekspektasi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa yang akan mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut maka digambarkan kerangka pemikiran penelitian dalam bagan di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Data Diolah Penulis (2016)

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka teoritik dan hasil penelitian yang relevan yang sudah diuraikan diatas, maka hipotesis dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Dividen Payout Ratio berpengaruh terhadap Perataan Laba

H2: Net Profit Margin berpengaruh terhadap Perataan Laba

H3: Kinerja Saham berpengaruh terhadap Perataan Laba

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Dividen Payout Ratio terhadap Perataan Laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh Net Profit Margin terhadap Perataan Laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Saham terhadap Perataan Laba.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah Perataan Laba, Dividen Payout Ratio, Net Profit Margin, dan Kinerja Saham. Ruang lingkup penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014.

C. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian dengan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Umar (2013), desain deskriptif bertujuan untuk mengurai sifat atau karakteristik dari suatu fenomena tertentu. Jadi dalam riset dengan desain ini jangan melakukan kesimpulan yang terlalu jauh atas data yang ada, karena tujuan dari desain ini hanya mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti

sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan. Perencanaan sangat dibutuhkan agar uraiannya dapat mencakup seluruh persoalan dan informasi yang dibutuhkan dapat dihasilkan. Data yang deskriptif biasanya langsung digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan-keputusan. Penelitian ini relatif sedikit memerlukan teorisasi dan hipotesis serta dapat bekerja pada satu variabel saja.

D. Populasi dan Sample

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2013:61). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili). (Sugiyono, 2013:62).

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014.
- 2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang lengkap pada kurun waktu 2012-2014.
- 3) Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah pada laporan keuangannya.
- 4) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami rugi selama kurun waktu 2012-2014.
- 5) Perusahaan yang membayarkan dividen selama periode 2012-2014.

E. Operasional Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini berjumlah 4 variabel independen yaitu Dividen Payout Ratio, Net Profit Margin dan Kinerja Saham serta satu variabel dependen yaitu Perataan Laba.

1. Variabel Dependen

Variable dependen pada penelitian ini adalah Perataan Laba.

a. Definisi Konseptual

Perataan laba adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan perusahaan.

b. Definisi Operasional

Menurut Widana, et al. (2013), Tindakan perataan laba, diukur dengan menggunakan indeks Eckel. Indeks Eckel membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Laba yang digunakan untuk menghitung Indeks Eckel adalah net income (Gordon, 1966). Adapun rumus untuk menghitung indeks Eckel adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dalam hal ini:

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Apabila dalam penghitungan indeks Eckel tersebut diperoleh hasil ≥ 1 maka dikategorikan perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba, sedangkan apabila diperoleh hasil perhitungan < 1 maka dikategorikan perusahaan tersebut melakukan perataan laba. Adapun rumus perataan laba yang lain yaitu, perataan laba dengan nilai *Pre-discretionary income* (ΔPDI) negatif, menunjukkan tingginya tingkat perataan laba perusahaan tersebut. Perusahaan-perusahaan tersebut melakukan perataan laba selama 2 tahun berturut-turut. Sedangkan perataan laba dengan nilai *Pre-discretionary income* (ΔPDI) positif, menunjukkan tingkat perataan laba yang rendah. Perusahaan hanya melakukan perataan laba pada tahun-tahun tertentu saja atau tidak melakukan perataan laba sama sekali.

2. Variabel Independen

a. *Dividen Payout Ratio*

1) Definisi Konseptual

Dividen Payout Ratio adalah rasio antara dividen yang dibayarkan sebuah perusahaan (dalam satu tahun buku) dibagi dengan keuntungan bersih perusahaan (*net income*), pada tahun buku tersebut.

2) Definisi Operasional

Dividen payout ratio (DPR) merupakan iktikat manajemen untuk membagi kinerjanya untuk para pemegang saham (Robert Ang, 1997). Persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen atau *Dividen payout ratio* dihasilkan dari perbandingan antara *dividen per share* (DPS) dengan *earning per share* (EPS). Disini, perspektif yang dilihat adalah pertumbuhan *dividen per share* terhadap pertumbuhan *earning per share*. Untuk menentukan *dividen payout ratio* dapat digunakan rumus:

$$DPR = \frac{DPS}{EPS} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin*

1) Definisi Konseptual

Net Profit Margin adalah rasio yang mengukur laba bersih atas penjualan dan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih.

2) Definisi Operasional

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang mengukur laba bersih atas penjualan perusahaan yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan (Bringham, 2011: 146). Rasio ini mengukur seberapa efisiensi perusahaan dalam menekan biaya-biaya operasional perusahaan pada periode periode tertentu. NPM pada perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$NPM = \frac{\text{labu bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

c. Kinerja Saham

1) Definisi Konseptual

Sulistyanto dan Wibisono (2003) menyatakan bahwa kinerja saham merupakan indikasi kinerja perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan nilai pasar saham perusahaan yang beredar di pasar modal yang sangat dipengaruhi oleh kinerja operasi dan kinerja keuangan.

2) Definisi Operasional

Menurut Putra (2013), dalam penggunaan metode Sharpe, kinerja saham dihitung tanpa memperhatikan pasarnya dan hanya didasarkan pada penyimpangan dari return saham tersebut. Langkah-langkah perhitungan indeks sharpe yaitu sebagai berikut:

a. Menghitung return saham dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{\text{Harga Saham}_t - \text{Harga Saham}_{t-1}}{\text{Harga Saham}_{t-1}}$$

- b. Menghitung rata - rata return saham dengan cara menjumlahkan seluruh return dan dibagi dengan jumlah periode pengamatan, dengan rumus :

$$\overline{Rp} = \frac{\Sigma Rp}{\Sigma n}$$

- c. Menghitung nilai resiko investasi saham dihitung dari standar deviasi return

saham dengan rumus sebagai berikut:

$$\delta_{TR} = \sqrt{\frac{Rp - \overline{Rp}}{n - 1}}$$

- d. Menentukan risk free (Rf) yang diperoleh dari tingkat suku bunga SBI.
- e. Langkah terakhir adalah memasukan data tersebut kedalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Sharpe} = \frac{\overline{Rp} - \overline{Rf}}{\delta_{TR}}$$

Dalam hal ini:

δ_{TR} = Nilai investasi resiko saham

Rp = Return saham

\overline{Rp} = Rata-rata return saham

n = periode pengamatan

\overline{Rf} = Rata-rata risk free rate yang dihitung dari nilai suku bunga SBI.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Secara singkat dapat dikatakan bahwa data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Peneliti dapat mencari data sekunder ini melalui sumber data sekunder (Kuncoro, 2012). Sumber-sumber data sekunder untuk saat ini banyak sekali ditemukan baik dari pemerintah maupun jasa penyedia data, mulai dari yang gratis hingga berbayar (Kuncoro, 2015:151). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari laporan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah mempublikasikan laporan keuangannya untuk periode tahun 2012-2014. Data diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id dengan menggunakan SPSS.

1. Statistik Deskriptif

Studi deskriptif biasanya menggunakan metode statistika deskriptif, yaitu metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna (Walpole, 1993:22-27). Statistika deskriptif hanya memberikan informasi mengenai data yang dipunyai dan sama sekali tidak menarik inferensi atau kesimpulan apapun tentang gugus induknya yang lebih besar. Contoh statistika deskriptif yang sering muncul adalah: table, diagram, grafik, dan besaran-besaran lain (Kuncoro, 2015:158).

2. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal. Seperti diketahui, bahwa uji t dan F mengasumsikan nilai *residual* mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi maka hasil uji statistik menjadi tidak valid khususnya untuk ukuran sampel kecil. Terdapat dua cara mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik merupakan cara termudah tetapi bisa menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Pengujian normalitas residual yang banyak digunakan adalah uji Jarque-Bera (JB). Uji JB adalah untuk uji normalitas untuk sampel besar (*asymptotic*).

H₀: residual terdistribusi normal

H_a: residual tidak terdistribusi normal

2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Dampak yang diakibatkan dengan adanya multikolinearitas antara lain yaitu:

- a. Nilai standard error untuk masing-masing koefisien menjadi tinggi, sehingga t hitung menjadi rendah.

- b. Standard error of estimate akan semakin tinggi dengan bertambahnya variabel independen.
- c. Pengaruh masing-masing variabel independen sulit dideteksi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai Tolerance dan VIF. Semakin kecil nilai Tolerance dan semakin besar VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinearitas. Dalam kebanyakan penelitian menyebutkan bahwa jika Tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Dari tabel Coefficients dapat diketahui bahwa nilai Tolerance dari ketiga variabel independen lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas, sementara itu, untuk varians yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Umar, 2013:179).

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena *residual* (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen dan umumnya dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$PL = \alpha + \beta_1 DPR + \beta_2 NPM + \beta_3 KS + e$$

Keterangan :

α = Konstanta

PL = Perataan Laba

DPR = *Dividend Payout Ratio*

NPM = *Net Profit Margin*

KS = Kineja Saham

β = Koefisien Regresi

e = Error

4. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan, dan uji secara parsial. Penjelasan dari masing-masing uji, dijelaskan sebagai berikut:

1) Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi (R²) dalam penelitian ini, digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Bila nilai R² mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. (Ghozali, 2013: 59).

Jika nilai R² tinggi maka model regresi baik, tetapi bila nilai R² rendah maka model regresi jelek. Oleh karena itu, solusi untuk mengatasi kekurangan dari R² adalah menggunakan adjusted R². Tingkat signifikan dalam adjusted R² dapat bernilai negatif, maka nilai tersebut dianggap bernilai nol atau variabel independen sama sekali tidak mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen (Ghozali, 2013: 60).

2) Uji F

Uji statistik f dalam penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013: 61). Hipotesis nol adalah joint hypothesis bahwa, $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$.

3) Uji t

Uji secara parsial atau uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen, dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2013: 62). Pengujian secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

- a. $H_0 = \beta_1 = 0$, yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. $H_a = \beta_1 \neq 0$, yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini, menggunakan tingkat signifikan (α) adalah 0,05. Oleh karena itu, jika probabilitas nilai t atau signifikan $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Sedangkan bila probabilitas nilai t atau signifikan $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Sugiyono, 2010: 138).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengetahui hubungan dari variabel independen yaitu dividend payout ratio, net profit margin, dan kinerja saham terhadap variabel dependen yaitu perataan laba. Pada bab ini, akan dibahas hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2012-2014 yang diperoleh dari <http://www.idx.co.id>. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Purposive sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh bisa lebih representatif (Sugiyono:2010). Dari kriteria tersebut, maka perusahaan manufaktur yang dapat dijadikan dalam penelitian adalah sebanyak 25 perusahaan dengan waktu pengamatan selama 3 tahun maka diperoleh sebanyak 75 pengamatan. Adapun kriteria-kriteria tersebut telah dibahas di bab 3. Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini terangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel IV.1
Jumlah Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2014	132
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang lengkap pada kurun waktu 2012-2014	(25)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah pada laporan keuangannya	(18)
4	Perusahaan manufaktur yang mengalami rugi pada kurun waktu 2012-2014	(28)
5	Perusahaan yang tidak membayarkan dividen selama periode 2012-2014	(36)
Jumlah Sampel yang terpilih		25

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2016

2. Analisis Statistik Deskriptif

Pengukuran analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap variabel dividen payout ratio, net profit margin, dan kinerja saham sebagai variabel independen dan perataan laba sebagai variabel dependen. Analisis statistik deskriptif yang dilakukan tersebut berkaitan dengan informasi mengenai nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan standar deviasi. Adapun hasil analisis statistik deskriptif dapat dijabarkan pada tabel IV.2 sebagai berikut:

Tabel IV.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	75	,00092	32,54778	2,4448424	4,59035916
DPR	75	,07541	1,24975	,5118900	,27468198
NPM	75	,00783	,36583	,1193965	,08192984
KS	75	-1,12538	2,25407	,4703542	,77762389
Valid N (listwise)	75				

Sumber: SPSS 18 data diolah oleh peneliti, 2016

Berdasarkan hasil pengujian yang tunjukkan oleh tabel IV.2 dapat memberikan informasi mengenai nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen dan dependen yang akan diuji dalam penelitian ini. Berdasarkan informasi tersebut, maka dapat dijelaskan analisis statistik deskriptif seluruh periode pengamatan penelitian dengan variabel-variabel sebagai berikut:

a. Perataan Laba

Menurut Widana, et al. (2013), Tindakan perataan laba, diukur dengan menggunakan indeks Eckel. Indeks Eckel membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Laba yang digunakan untuk menghitung Indeks Eckel adalah net income (Gordon, 1966).

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel IV.2 menunjukkan bahwa, nilai maksimum perataan laba sebesar 32,54778 yang dimiliki oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Sedangkan, nilai minimum perataan laba sebesar 0,00092 yang dimiliki oleh PT

Champion Pacific Indonesia Tbk. Nilai standar deviasi perataan laba sebesar 4,59035916 yang berarti terjadi penyimpangan baku (perbedaan) antara nilai minimum (0,00092) dengan nilai maksimum (32,54778) perataan laba terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,4448424.

b. *Dividen Payout Ratio*

Dividen payout ratio dihasilkan dari perbandingan antara dividen per share (DPS) dengan *earning per share* (EPS). Disini, perspektif yang dilihat adalah pertumbuhan dividen per share terhadap pertumbuhan *earning per share* (Hadi, 2013:81).

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel IV.2 menunjukkan bahwa, nilai maksimum dari *dividen payout ratio* sebesar 1,24975 yang dimiliki oleh PT Sari Roti. Sedangkan, nilai minimum *dividen payout ratio* sebesar 0,07541 yang dimiliki oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. *Dividen Payout Ratio* dari 75 pengamatan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5118900 memperlihatkan bahwa terdapat tingkat pembayaran dividen yang cukup besar dari perusahaan-perusahaan yang di ambil dalam sampel. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,27468198 menunjukkan bahwa terdapat rentangan yang rendah dari tingkat pembayaran dividen di antara perusahaan dalam sampel.

c. Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dari total penjualan perusahaan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel IV.2 menunjukkan bahwa, nilai maksimum *net profit margin* sebesar 0,36583 yang dimiliki oleh perusahaan PT Indospring Tbk. Sedangkan, nilai minimum *net profit margin* sebesar 0,00783 yang dimiliki oleh perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Nilai rata-rata *net profit margin* sebesar 0,1193965 dengan standar deviasi 0,08192984. Nilai rata-rata net profit margin sebesar 0,1193965 lebih mendekati ke arah nilai maksimum, sehingga nilai rata-rata net profit margin dalam sampel penelitian ini cukup besar, nilai rata-rata net profit margin menunjukkan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini rata-rata mampu menghasilkan laba setelah pajak sebesar Rp 0,1193965.

d. Kinerja Saham

Sulistiyanto dan Wibisono (2003) menyatakan bahwa kinerja saham merupakan indikasi kinerja perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan nilai pasar saham perusahaan yang beredar di pasar modal yang sangat dipengaruhi oleh kinerja operasi dan kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel IV.2 menunjukkan bahwa, nilai maksimum kinerja saham sebesar 2,25407

yang dimiliki oleh perusahaan PT Delta Djakarta Tbk. Sedangkan, nilai minimum kinerja saham sebesar -1,12538 yang dimiliki oleh perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Angka minus dari nilai minimum tersebut dikarenakan ada beberapa perusahaan sampel yang memiliki kinerja saham negatif selama tiga tahun berturut-turut selama periode penelitian. Nilai rata-rata kinerja saham sebesar 0,4703542 dengan standar deviasi 0,77762389.

B. Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik didapatkan setelah peneliti memasukkan semua data yang diperlukan dengan semua variabel yang digunakan dalam penelitian ke dalam format microsoft excel. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal. Pada saat melakukan uji normalitas terdapat 13 data sampel penelitian yang membuat data peneliti menjadi tidak dapat lolos uji normalitas. Perusahaan tersebut memiliki nilai-nilai pengukuran yang sangat jauh berbeda dari sampel-sampel lain, maka dari itu dimasukan

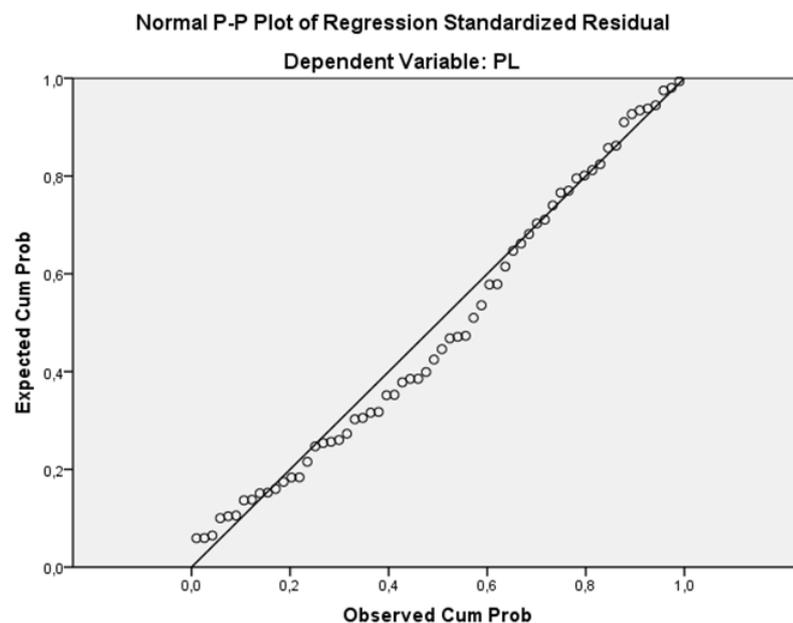
menjadi data *outlier*. Sehingga, jumlah data sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria penelitian menjadi 62 data observasi.

Setelah dilakukan penghapusan data *outlier* tersebut, dilakukan pengujian normalitas yang digunakan adalah uji grafik dan uji statistik, uji grafik terdiri dari uji histogram dan *probability plot*. Pada penelitian ini uji statistik yang digunakan adalah uji *probability plot* dan uji *kolmogorov-smirnov*.

1) Uji Normalitas Menggunakan Analisis Grafik

Untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal maka dilakukan uji normal probability plot.

Berikut adalah hasil uji normal probability plot:



Sumber: SPSS 18 data diolah oleh peneliti, 2016

Gambar IV.1

Hasil Uji *Normal Probability Plot*

Uji normalitas menggunakan uji *normal probability plot* dikatakan data berdistribusi normal apabila titik-titik pada grafik *normal probability plot* menyebar tidak menjauhi garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan gambar IV.1 dapat dilihat bahwa pola penyebaran titik-titik tersebut menyebar tidak jauh dari garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

2) Uji Kolmogorov-Smirnov

Setelah menggunakan uji grafik, uji normalitas dapat menggunakan uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov.

Berikut adalah hasil uji Kolmogorov-Smirnov:

Tabel IV.3

Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,66785999
Most Extreme Differences	Absolute	,092
	Positive	,092
	Negative	-,055
Kolmogorov-Smirnov Z		,725
Asymp. Sig. (2-tailed)		,670

Sumber: SPSS 18 data diolah oleh peneliti, 2016

Pada uji *Kolmogorov-Smirnov* data dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki taraf signifikansi lebih besar dari

0,05. Berdasarkan gambar IV.3 dapat dilihat bahwa nilai dari *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,725 dengan taraf signifikansi 0,670. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena taraf signifikansi lebih besar dari 0,05.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan di antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas yang digunakan dalam penelitian ini dengan melihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance-inflating factor* (VIF). Berikut adalah hasil uji *tolerance* dan VIF:

Tabel IV.4

Hasil Uji *Tolerance* dan VIF

Coefficientsa			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DPR	,844	1,185
	NPM	,850	1,176
	KS	,955	1,047

Sumber: SPSS 18 data diolah oleh peneliti, 2016

Berdasarkan tabel IV.4 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* variabel independen, yakni dividen payout ratio, net profit margin, dan kinerja saham masing-masing lebih dari 0,1, yaitu 0,844, 0,850, 0,955 serta

nilai VIF juga berada di bawah 10, yaitu 1,185 , 1,176, dan 1,047. Hasil tersebut dapat disimpulkan antara variabel independen, yaitu dividen payout ratio, net profit margin, dan kinerja saham tidak terjadi masalah multikolinearitas atau tidak ada data yang memiliki kemiripan satu sama lain.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas, yakni varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Glejser*. Berikut adalah hasil uji *Glejser*:

Tabel IV.5

Hasil Uji *Glejser*

Coefficientsa			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	7,296	,000
	DPR	-1,101	,275
	NPM	-,828	,411
	KS	-3,034	,176

Sumber: SPSS 18 data diolah oleh peneliti, 2016

Berdasarkan tabel IV.5 dapat dilihat bahwa nilai dari dividen payout ratio, net profit margin dan kinerja saham berada di atas 0,05. Secara berturut-turut dividen payout ratio, net profit margin, dan kinerja saham masing-masing memiliki nilai signifikansi yakni, 0,275,

0,411, dan 0,176. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel terbebas dari heteroskedastisitas.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Pengujian autokorelasi yang digunakan adalah *Durbin-Watson* (DW). Berikut adalah hasil uji *Durbin-Watson*:

Tabel IV.6

Hasil Uji *Durbin Watson*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,291	,183	,134	,68491448	2,184

Sumber: SPSS 18 data diolah oleh peneliti, 2016

Berdasarkan tabel IV.6 dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,184. Dengan melihat tabel *Durbin-Watson*, maka didapat nilai $dL = 1,4896$ dan nilai $dU = 1,6918$ sehingga $4-dU = 2,3082$. Nilai *Durbin-Watson* terletak diantara dU dan $4-dU$, yaitu $1,6918 < 2,184 < 2,3082$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan setelah variabel-variabel dalam penelitian telah lulus dari uji asumsi klasik. Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini

telah terbebas dari masalah uji asumsi klasik, selanjutnya dapat melakukan analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh *dividen payout ratio*, *net profit margin*, dan kinerja saham terhadap perataan laba. Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda:

Tabel IV.7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,205	,215		5,598	,000		
	DPR	-,501	,352	-,194	-1,421	,161	,844	1,185
	NPM	,857	1,102	,106	,777	,440	,850	1,176
	KS	-,241	,117	-,265	-2,060	,044	,955	1,047

Sumber: SPSS 18 data diolah oleh peneliti, 2016

Berdasarkan hasil tabel IV.7, dapat diketahui model regresi yang terbentuk antara *dividen payout ratio*, *net profit margin*, dan kinerja saham terhadap perataan laba, sebagai berikut:

$$PL = 1,205 - 0,501 (DPR) + 0,857 (NPM) - 0,241 (KS) + e$$

Keterangan :

α = Konstanta

PL = Perataan Laba

DPR = Dividend Payout Ratio

NPM = Net Profit Margin

- KS = Kinerja Saham
 β = Koefisien Regresi
e = Error

Dari persamaan regresi di atas, dapat disimpulkan:

- a. Nilai konstanta sebesar 1,205, artinya jika semua variabel independen bernilai konstan, maka rata-rata laba bernilai 1,205.
- b. Nilai koefisien regresi variabel *dividen payout ratio* (DPR) sebesar -0,501, artinya jika variabel independen lain bernilai konstan dan variabel *dividen payout ratio* mengalami kenaikan 1 persen, maka nilai rata-rata laba akan mengalami penurunan sebesar -0,501.
- c. Nilai koefisien regresi variabel *net profit margin* (NPM) sebesar 0,857, artinya jika variabel independen lain bernilai konstan dan variabel *net profit margin* mengalami kenaikan 1 persen, maka nilai rata-rata laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,857.
- d. Nilai koefisien regresi variabel kinerja saham (KS) sebesar -0,241, artinya jika variabel independen lain bernilai konstan dan variabel rata-rata laba mengalami kenaikan 1 persen, maka nilai rata-rata laba akan mengalami penurunan sebesar -0,241.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji secara parsial atau uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen, dengan menganggap variabel independen lainnya konstan

(Ghozali, 2013: 62). Pengujian secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

- c. $H_0 = \beta_1 = 0$, yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- d. $H_a = \beta_1 \neq 0$, yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini, menggunakan tingkat signifikan (α) adalah 0,05. Oleh karena itu, jika probabilitas nilai t atau signifikan $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Sedangkan bila probabilitas nilai t atau signifikan $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Sugiyono, 2010: 138). Berikut adalah hasil uji t:

Tabel IV.8
Hasil Uji t

Coefficientsa						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,205	,215		5,598	,000
	DPR	-,501	,352	-,194	-1,421	,161
	NPM	,857	1,102	,106	,777	,440
	KS	-,241	,117	-,265	-2,060	,044

Sumber: SPSS 18 data diolah oleh peneliti, 2016

Berdasarkan hasil uji t di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil tabel di atas dengan derajat kepercayaan 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa *dividen payout ratio* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari nilai thitung > ttabel (-1,421 < 1,99897) dengan nilai signifikansi sebesar 0,161. Oleh karena itu, H1 yang menyatakan *dividen payout ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba **ditolak**.

2) Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hasil tabel di atas dengan derajat kepercayaan 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai thitung > ttabel (0,777 < 1,99897) dengan nilai signifikansi sebesar 0,440. Oleh karena itu, H2 yang menyatakan

net profit margin tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba **ditolak**.

3) Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan hasil tabel di atas dengan derajat kepercayaan 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa kinerja saham memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai thitung < ttabel (-2,060 < 1,99897) dengan nilai signifikansi sebesar 0,044. Oleh karena itu, H3 yang menyatakan kinerja saham memiliki pengaruh terhadap perataan laba **diterima**.

b. Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik f dalam penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013: 61).

Tabel IV.9
Hasil Uji Signifikan Simultan (F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,475	3	,492	4,071	,011
	Residual	7,004	58	,121		
	Total	8,479	61			

Sumber: SPSS 18 data diolah oleh peneliti, 2016

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, sedangkan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dari tabel IV.9 hasil uji signifikan simultan (F) diatas, dapat dilihat bahwa Fhitung yang diperoleh sebesar 4,071 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,011. Nilai Fhitung yang telah diperoleh kemudian dibandingkan dengan Ftabel. Nilai Ftabel yang digunakan sebesar 2,75. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, karena Fhitung yang diperoleh lebih besar dari Ftabel ($4,071 > 2,75$). Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh dalam tabel diatas lebih kecil dari nilai derajat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 ($0,011 < 0,05$).

c. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi (R²) dalam penelitian ini, digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Bila nilai R² mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. (Ghozali, 2013: 59). Berikut adalah hasil koefisien determinasi:

Tabel IV.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,291	,183	,134	,68491448	2,184

Sumber: SPSS 18 data diolah oleh peneliti, 2016

Berdasarkan tabel IV.8, diperoleh nilai *adjusted R2* sebesar 0,134 atau 13,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *dividen payout ratio*, *net profit margin*, dan kinerja saham mampu menjelaskan variabel dependen, yaitu perataan laba sebesar 13,4%. Sedangkan lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya.

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Dividen Payout Ratio* Terhadap Perataan Laba

Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini adalah *dividen payout ratio* berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan hasil pengujian antara variabel independen *dividen payout ratio* (DPR) dengan variabel dependen perataan laba yang sudah dijelaskan pada hasil uji statistik t menunjukkan bahwa kedua variabel ini tidak memiliki pengaruh. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *dividen payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba ditolak.

Tingkat *dividen payout ratio* (DPR) tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba seperti ditunjukkan oleh perusahaan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (INTP) pada tahun 2012 memiliki tingkat rasio DPR sebesar 34% dan tingkat rasio perataan laba sebesar 43%. Pada tahun 2013 tingkat rasio DPR dan tingkat perataan laba meningkat menjadi 66% dan 44%. Pada tahun 2014 tingkat rasio DPR meningkat menjadi 94% dan terjadi penurunan rasio perataan laba menjadi 24%.

Berdasarkan data diatas, hal tersebut memberikan bukti bahwa tingkat *dividen payout ratio* yang diperoleh perusahaan manufaktur tidak mempengaruhi tingkat perataan laba. Artinya kebijakan dividen tidak hanya ditentukan oleh manajemen selaku agen tetapi kebijakan dividen ditentukan juga atas keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Tidak berpengaruhnya *dividend payout ratio* sebagai faktor yang

mempengaruhi manajemen melakukan praktik perataan laba, dikarenakan sifat investor yang lebih menyukai return saham. Investor lebih menyukai untuk menghindari pembayaran dividen dari perusahaan agar tidak dikenakan pajak dan lebih mengharapkan keuntungan saham yang lebih tinggi di masa depan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Supriastuti(2013) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya rasio pembayaran dividen tidak membuat manajemen untuk melakukan perataan laba. Hal ini dimungkinkan karena pembayaran dividen merupakan hasil keputusan rapat umum pemegang saham yang belum tentu dideteksi oleh manajemen.

Namun berbeda dengan hasil dari penelitian Noviana dan Yuyetta (2011) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba. *Dividend payout ratio* merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor, investor yang tidak menyukai resiko lebih menyukai kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi, padahal hal tersebut memiliki tingkat resiko yang lebih besar apabila terjadi fluktuasi dalam laba, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba.

2. Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba

Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini adalah net profit margin berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan hasil pengujian antara variabel independen net profit margin (NPM) dengan variabel dependen perataan laba yang sudah dijelaskan pada hasil uji statistik t menunjukkan bahwa kedua variabel ini tidak berpengaruh. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa net profit tidak berpengaruh terhadap perataan laba ditolak.

Tingkat net profit margin (NPM) tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba seperti ditunjukkan oleh perusahaan PT Trias Sentosa Tbk. (TRST) pada tahun 2012 memiliki tingkat rasio NPM sebesar 6% dan tingkat rasio perataan laba sebesar 51%. Pada tahun 2013 tingkat rasio NPM dan tingkat perataan laba meningkat menjadi 19% dan 145%. Pada tahun 2014 tingkat rasio NPM dan tingkat perataan laba mengalami penurunan menjadi 3%.

Berdasarkan data diatas, hal tersebut memberikan bukti bahwa tingkat net profit margin yang diperoleh perusahaan manufaktur tidak mempengaruhi tingkat perataan laba. Tidak berpengaruhnya net profit margin diduga disebabkan oleh adanya perubahan pandang investor terhadap penilaian kinerja manajemen. Investor tidak lagi melihat laba yang dilaporkan sebagai ukuran penilaian kinerja manajemen karena laba memiliki akrual laba yang dapat dikelola dengan metode akuntansi. Pengelolaan komponen akrual laba yang dapat sering terjadi pada NPM

tidak lagi membuat manajemen berusaha melakukan perataan laba karena dengan diketahuinya hal tersebut, NPM menjadi ukuran profitabilitas yang akan lebih diperhatikan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Gandasari dan Herawaty (2015) yang menyatakan bahwa net profit margin tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Pengaruh net profit margin terhadap perataan laba pada penelitian ini tidak berhasil dibuktikan. Tidak berpengaruhnya variabel net profit margin diduga disebabkan oleh adanya perubahan pandang investor terhadap penilaian kinerja manajemen. Investor tidak lagi melihat laba yang dilaporkan sebagai ukuran penilaian kinerja manajemen karena laba memiliki komponen akrual laba yang dapat sering terjadi pada variabel net profit margin tidak lagi membuat manajemen berusaha melakukan perataan laba karena dengan diketahuinya hal tersebut, net profit menjadi ukuran profitabilitas yang akan lebih diperhatikan.

Sedangkan hasil penelitian oleh Widana dan Yasa (2013) menyatakan bahwa, variabel *Net Profit Margin* (NPM) dalam penelitian ini memperlihatkan hasil yang positif signifikan pengaruhnya terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011. Hasil ini mendukung hasil penelitian Santoso (2012), akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian Masodah (2007) serta Suwito dan Herawaty (2005). Berpengaruhnya *net profit margin* terhadap praktik perataan laba disebabkan karena margin ini

terkait langsung dengan objek perataan laba yaitu laba setelah pajak (Suwito dan Herawaty, 2005, 138). Investor cenderung melihat laba setelah pajak untuk pengambilan keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan. Hal inilah yang memacu manajemen untuk meratakan laba, agar laba terlihat stabil.

3. Pengaruh Kinerja Saham Terhadap Perataan Laba

Hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini adalah kinerja saham berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan hasil pengujian antara variabel independen kinerja saham dengan variabel dependen perataan laba yang sudah dijelaskan pada hasil uji statistik t menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa kinerja saham berpengaruh terhadap perataan laba diterima.

Tingkat kinerja saham memiliki pengaruh terhadap perataan laba seperti ditunjukkan oleh perusahaan PT Selamat Sempurna Tbk. (SMSM) pada tahun 2012 memiliki tingkat kinerja saham sebesar 118% dan tingkat rasio perataan laba sebesar 51%. Pada tahun 2013 tingkat kinerja saham dan tingkat perataan laba meningkat menjadi 42% dan 44%. Pada tahun 2014 tingkat kinerja saham dan tingkat perataan laba juga mengalami kenaikan menjadi 1% dan 7%.

Berdasarkan data diatas, hal tersebut memberikan bukti bahwa tingkat kinerja saham yang diperoleh perusahaan manufaktur mempengaruhi tingkat perataan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa

investor akan mengharapkan kinerja saham dan pergerakan harga saham di masa datang yang baik dengan harapan yang mereka terima yaitu *return* ekspektasi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa yang akan mendatang. Maka praktek perataan laba (*income smoothing*) yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengindikasikan faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja saham yang dapat mendorong praktek perataan laba. Kaitan kinerja saham dengan perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) membuat para investor mengetahui sampai sejauh mana pergerakan saham yang dapat menguntungkan para investor.

BAB V

Kesimpulan, Implikasi, dan Saran

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *dividend payout ratio*, *net profit margin*, dan kinerja saham terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2014. Dengan metode *purposive sampling*, diperoleh 25 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan masalah serta tujuan penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian, antara lain:

1. *Dividen payout ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Tidak terdapat pengaruh antara *dividend payout ratio* terhadap perataan laba dapat dilihat masih banyaknya investor yang menghindari pembayaran dividen dari perusahaan agar tidak dikenakan pajak.
2. *Net Profit Margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Tidak terdapat pengaruh antara *net profit margin* terhadap perataan laba dapat dilihat adanya perubahan pandang investor karena investor tidak lagi melihat laba sebagai ukuran penilaian kinerja manajemen melainkan lebih melihat profit sebagai penilaian kinerja manajemen.
3. Kinerja saham berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Hal ini menjelaskan bahwa kinerja saham yang baik mendorong

perusahaan melakukan praktik perataan laba untuk membuat para investor mengetahui sejauh mana pergerakan saham yang dapat menguntungkan para investor.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan antara dividen payout ratio, net profit margin, dan kinerja saham terhadap perataan laba, terdapat beberapa implikasi pada penelitian ini, antara lain:

1. *Dividen Payout Ratio* merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor, investor tidak menyukai resiko lebih menyukai kebijakan tingkat *dividen payout ratio* yang tinggi. Hal penelitian ini menunjukkan bahwa *dividen payout ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Hal ini mengandung implikasi agar pihak perusahaan lebih menerapkan kebijakan tingkat *dividen payout ratio* yang tinggi, sehingga dengan tingkat *dividen payout ratio* yang tinggi menjadi pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi.
2. *Net Profit Margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Hal ini mengandung implikasi agar perusahaan lebih memperhatikan rasio profitabilitas yang mengukur dihasilkannya laba bersih dari setiap nilai aktiva yang dimiliki perusahaan, daripada nilai laba bersih yang dihasilkan dari setiap kegiatan operasi perusahaan (penjualan). Oleh karena itu investor hendaknya *menilai net profit*

margin terlebih dahulu sebelum untuk memutuskan untuk menanamkan modalnya.

3. Kinerja Saham berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Hal ini mengandung implikasi agar perusahaan lebih meningkatkan kinerja saham yang baik dan memperhatikan pergerakan saham perusahaan, sehingga para investor mengetahui sampai sejauh mana pergerakan saham yang dapat menguntungkan para investor.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat keterbatasan dan saran untuk mengembangkan penelitian bagi peneliti selanjutnya, antara lain:

1. Bagi peneliti lebih lanjut disarankan untuk menambah variabel lain yang mempengaruhi perataan laba dalam melakukan analisis, hal ini disebabkan karena temuan penelitian menunjukkan rendahnya variasi perataan laba yang berarti ada faktor lain yang belum masuk dalam penelitian ini.
2. Sampel pada penelitian ini hanya perusahaan sektor manufaktur, untuk penelitian selanjutnya diharapkan cakupan sampel penelitian ditambahkan dengan menggunakan seluruh sektor yang terdapat di BEI.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan model lain untuk mengukur atau mendeteksi adanya praktik perataan laba,

seperti, indeks Michelson, atau dapat pula menggunakan beberapa model sehingga dapat dibandingkan hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2005). *Management Control System* (11th ed). Jakarta: Salemba Empat.
- Budiasih, I. G. A. N. (2009). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 4 No. 1 Januari 2009: Hal 291-301.*
- Dewi, & Zulaikha. (2011). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, Vol. 1, No. 1 Oktober 2011.*
- Dwi, P. (2013). *Analisis KORELASI, REGRESI, dan MULTIVARIATE dengan SPSS.* Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA
- Fahmi, I. (2010). *Manajemen Kinerja.* Bandung: ALFABETA.
- Gandasari, I., & Herawaty. V. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Perataan Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *ISSN: 2339-0859 Jurnal Magister Akuntansi Trisakti Volume. 2 Nomor. 1 Februari 2015. Hal. 73-94.*
- Ginantra, I. K. G., & Putra. I. N. W. A. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio dan Net Profit Margin Pada Perataan Laba. *ISSN: 2301-8556. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.2 (2015): 602-617.*
- Hadi, N. (2013). *Pasar Modal (edisi 1).* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Horne, J. C. V., & JR. John M. W. (2007). *Fundamentals Of Financial Management* (12 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Juniarti., & Corolina. (2005). Analisa Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public. *JURNAL AKUNTANSI & KEUANGAN, VOL. 7, NO. 2, NOPEMBER 2005: 148-162.*

- Kuncoro, M. (2015). *Menulis Skripsi/ Tesis Dalam 60 Hari*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Maharani, B. Pengaruh Besaran Perusahaan, Financial Leverage dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Industri Dasar Kimia Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*.
- Murtanto. (2004). Analisis Perataan Laba (*Income Smoothing*) : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VII. Denpasar*.
- N, I Nyoman. A. W., & Yasa. G. W. (2013). Perataan Laba Serta Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya Di Bursa Efek Indonesia. *ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 3.2 (2013): 297-317*.
- Noviana, S.R., & Yuyetta. E. N. A. (2011). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2006-2010). *Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 8/No. 1/November 2011:1-94*.
- Pratama, D.F. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi & Investasi Vol. 13 No. 1, halaman: 35-43*.
- Putra, A. T. (2013). Pengaruh Perataan Laba terhadap Kinerja Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). *e-Jurnal BINAR AKUNTANSI Vol. 2 No. 1*.
- Ratnawati, et al. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*. Fakultas Ekonomi. Universitas Riau: Pekanbaru.
- Sherlita, E., & Kurniawan, P. (2013). *Analysis of Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Indonesia*. *Jurnal Teknologi 15 october 2013*.

- Simbolon, H. A. Mengetahui Perataan Laba Menggunakan Indeks Eckel. Diakses melalui: <https://akuntansiterapan.com/2016/07/15/mengetahui-perataan-laba-menggunakan-indeks-eckel/>
- Subramanyam, K. R. & Wild, J. J. (2010). *Analisis Laporan Keuangan (edisi 10)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA
- Supriastuti, S. (2015). Ukuran Perusahaan, Winner/Loser Stock, Debt To Equity Ratio, Dividend Payout Ratio Pengaruh Terhadap Pertaan Laba. *ISSN: 1693-0827 Jurnal Paradigma Vol. 13, No. 01, Februari – Juli 2015*.
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis (2 ed.)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wilton, H. J, et al. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Asset* dan *Net Profit Margin* Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 33, No. 2 April 2016*.
- Wijoyo, D. W. (2014). Variabel-variabel yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Publik. *ISSN: 1410-9875 Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 16, No. 1, Juni 2014*.
- Zuhriya, S., & Wahidahwati (2015). Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 4, No. 7 2015*.
- <http://saham.com/pasar-modal/emiten/daftar-perusahaan.manufaktur-di-bei/>
- <http://www.idx.co.id/>
- <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian Pada Tahun 2012-2014

No	Kode	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
2	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
3	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.
4	TRST	Trias Sentosa Tbk.
5	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
6	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
7	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
8	AUTO	Astra Otoparts
9	INDS	Indospring Tbk.
10	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.
11	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
12	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
13	ICBP	Indofood CBP
14	INDF	Indofood
15	MYOR	Mayora Indah Tbk.
16	ROTI	Sari Roti
17	GGRM	Gudang Garam Tbk.
18	HMSP	HM Sampoerna Tbk.
19	KAEF	Kimia Farma Tbk.
20	KLBF	Kalbe
21	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.
22	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
23	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
24	UNVR	Unilever
25	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.

Lampiran 2 Data *Purposive Sampling*

Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan lap. Keuangan yang lengkap pada kurun waktu 2012-2014	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah pada lap. keuangannya	Perusahaa manufajtur yang mengalami rugi pada kurun waktu 2012-2014	Perusahaan manufaktur yang tidak membayar dividen selama periode 2012-2014
<ol style="list-style-type: none"> 1. SMBR 2. WTON 3. ARNA 4. IKAI 5. ALKA 6. ALMI 7. BTON 8. ISSP 9. ITMA 10. JKSW 11. TBMS 12. BUDI 13. EKAD 14. SOBI 15. APLI 16. IMPC 17. DAJK 18. GJTL 19. UNTX 20. BATA 21. SKBM 22. WIIM 23. DVLA 24. SIDO 25. CINT 	<ol style="list-style-type: none"> 1. CTBN 2. NIKL 3. BRPT 4. UNIC 5. IPOL 6. INKP 7. INRU 8. BRAM 9. GDYR 10. KRAS 11. MASA 12. ADMG 13. ARGO 14. ERTX 15. ESTI 16. HDTX 17. INDR 18. KARW 	<ol style="list-style-type: none"> 1. DPNS 2. BRNA 3. SIMA 4. YPAS 5. SIPD 6. SULI 7. TIRT 8. IMAS 9. SSTM 10. VOKS 11. PSDN 12. INAF 13. KICI 14. LMPI 15. IKBI 16. PTSN 17. PBRX 19. POLY 20. TOTO 21. MERK 22. SMCB 23. AMFG 24. LION 25. ADES 26. MLBI 27. SKLT 28. ALDO 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KIAS 2. MLIA 3. GDST 4. JPRS 5. LMSH 6. MYRX 7. PICO 8. ETWA 9. INCI 10. SRSN 11. TPIA 12. AKKU 13. AKPI 14. FPNI 15. SIAP 16. FASW 17. KBRI 18. SPMA 19. LPIN 20. NIPS 21. PRAS 22. CNTX 23. MYTX 24. UNIT 25. BIMA 26. JECC 27. KBLM 28. ALTO 29. CEKA 30. STTP 31. ULTJ 32. RMBA 33. PYFA 34. SCPI 35. MBTO 36. KDSI

Lampiran 3 Penentuan Data *Outlier* – *Casewise Diagnostics*

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	PL	Predicted Value	Residual
15	6,440	32,54778	2,8657552	29,68202623

a. Dependent Variable: PL

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	PL	Predicted Value	Residual
17	3,783	14,61429	3,4665063	11,14778370
37	2,932	10,09361	1,4542321	8,63938112
43	2,550	10,19804	2,6835532	7,51449111
48	3,282	12,13343	2,4621474	9,67128375

a. Dependent Variable: PL

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	PL	Predicted Value	Residual
13	4,273	9,60833	1,7469893	7,86134508
14	2,851	6,91247	1,6667852	5,24568973
67	3,521	7,56298	1,0855895	6,47738782

a. Dependent Variable: PL

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	PL	Predicted Value	Residual
15	3,326	5,32186	1,4326439	3,88921746
36	3,954	5,61130	,9877938	4,62350305

a. Dependent Variable: PL

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	PL	Predicted Value	Residual
21	2,928	3,81557	1,2144787	2,60108786
28	3,489	4,02859	,9294022	3,09919080

a. Dependent Variable: PL

Casewise Diagnostics^a

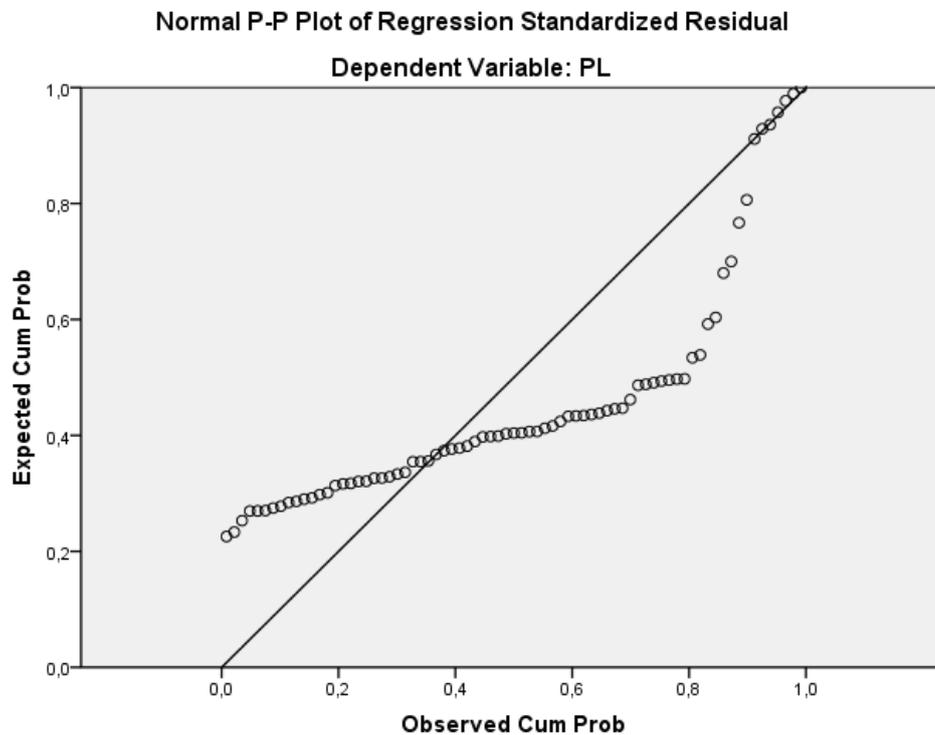
Case Number	Std. Residual	PL	Predicted Value	Residual
40	2,691	3,18893	1,2322954	1,95663072

a. Dependent Variable: PL

Lampiran 4 Hasil Uji Asumsi Klasik Sebelum *Outlier*

1. Hasil Uji Normalitas

a. Hasil Uji Normal Probability Plot



b. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,51489404
Most Extreme Differences	Absolute	,303
	Positive	,303
	Negative	-,226
Kolmogorov-Smirnov Z		2,620
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,181	,033	-,008	4,60929227	1,862

- Predictors: (Constant), KS, NPM, DPR
- Dependent Variabel: PL

3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DPR	,804	1,243
	NPM	,819	1,222
	KS	,956	1,046

- Dependent Variabel: PL

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

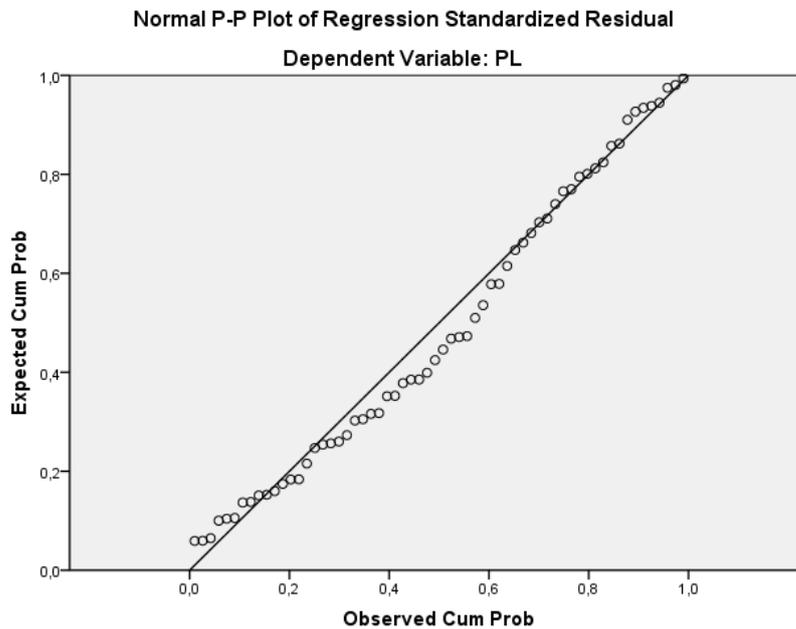
Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
		1	(Constant)
DPR	-,541		,590
NPM	-1,845		,069
KS	-,340		,735

- Dependent Variabel: ABSRES

Lampiran 5 Hasil Uji Asumsi Klasik Setelah *Outlier*

1. Hasil Uji Normalitas

a. Hasil Uji Normal Probability Plot



b. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,66785999
Most Extreme Differences	Absolute	,092
	Positive	,092
	Negative	-,055
Kolmogorov-Smirnov Z		,725
Asymp. Sig. (2-tailed)		,670

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,291	,183	,134	,68491448	2,184

- a. Predictors: (Constant), KS, DPR, NPM
- b. Dependent Variabel: PL

3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DPR	,844	1,185
	NPM	,850	1,176
	KS	,955	1,047

- a. Dependent Variabel: PL

4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
		1	(Constant)
DPR	-1,101		,275
NPM	-,828		,411
KS	-3,034		,176

- a. Dependent Variabel: ABSRES

Lampiran 6 Perhitungan *Dividen Payout Ratio* (DPR)

No	Tahun	Kode	Nama Perusahaan	Dividend Per Share	Earnings Per Share	Dividend Payout Ratio	Persen
1	2012	INTP	Indocement Tunggol Prakarsa Tbk.	450	1293	0,348027842	35%
2	2012	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	330,89	817	0,40500612	41%
3	2012	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	50	146	0,342465753	34%
4	2012	TRST	Trias Sentosa Tbk.	20	22	0,909090909	91%
5	2012	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	42	164	0,256097561	26%
6	2012	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	75	94	0,79787234	80%
7	2012	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	25	179	0,139664804	14%
8	2012	AUTO	Astra Otoparts	105	264	0,397727273	40%
9	2012	INDS	Indospring Tbk.	160	423	0,378250591	38%
10	2012	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.	105	162	0,648148148	65%
11	2012	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	6,5	72,18	0,090052646	9%
12	2012	DLTA	Delta Jakarta Tbk.	11500	12997	0,884819574	88%
13	2012	ICBP	Indofood CBP	169	374	0,451871658	45%
14	2012	INDF	Indofood	175	371	0,471698113	47%
15	2012	MYOR	Mayora Indah Tbk.	230	816	0,281862745	28%
16	2012	ROTI	Sari Roti	36,83	29,47	1,249745504	125%
17	2012	GGRM	Gudang Garam Tbk.	1000	2086	0,479386385	48%
18	2012	HMSM	HM Sampoerna Tbk.	1750	2269	0,771264874	77%
19	2012	KAEF	Kimia Farma Tbk.	5,54	36,93	0,150013539	15%
20	2012	KLBF	Kalbe	19	37	0,513513514	51%
21	2012	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	12500	13439	0,93012873	93%
22	2012	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	75	140	0,535714286	54%
23	2012	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	370	748	0,494652406	49%
24	2012	UNVR	Unilever	596	634	0,940063091	94%
25	2012	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.	25	28,16	0,887784091	89%

No	Tahun	Kode	Nama Perusahaan	Dividend Per Share	Earnings Per Share	Dividend Payout Ratio	Persen
1	2013	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	900	1361	0,661278472	66%
2	2013	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	367,7	905	0,406298343	41%
3	2013	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	8	32	0,25	25%
4	2013	TRST	Trias Sentosa Tbk.	10	12	0,833333333	83%
5	2013	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	46	154	0,298701299	30%
6	2013	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	20	56	0,357142857	36%
7	2013	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	36	142	0,253521127	25%
8	2013	AUTO	Astra Otoparts	87	209	0,416267943	42%
9	2013	INDS	Indospring Tbk.	285	280	1,017857143	102%
10	2013	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.	115	214	0,537383178	54%
11	2013	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	8	106,08	0,075414781	8%
12	2013	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	12000	16515	0,726612171	73%
13	2013	ICBP	Indofood CBP	186	382	0,486910995	49%
14	2013	INDF	Indofood	185	285	0,649122807	65%
15	2013	MYOR	Mayora Indah Tbk.	230	1115	0,206278027	21%
16	2013	ROTI	Sari Roti	3,12	31,22	0,099935939	10%
17	2013	GGRM	Gudang Garam Tbk.	800	2250	0,355555556	36%
18	2013	HMSP	HM Sampoerna Tbk.	2269	2468	0,919367909	92%
19	2013	KAEF	Kimia Farma Tbk.	9,66	38,63	0,250064717	25%
20	2013	KLBF	Kalbe	17	41	0,414634146	41%
21	2013	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	12500	14822	0,84334098	84%
22	2013	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	75	141	0,531914894	53%
23	2013	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	370	796	0,464824121	46%
24	2013	UNVR	Unilever	664	701	0,94721826	95%
25	2013	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.	20	20,28	0,986193294	99%

No	Tahun	Kode	Nama Perusahaan	Dividend Per Share	Earnings Per Share	Dividend Payout Ratio	Persen
1	2014	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	1350	1432	0,94273743	94%
2	2014	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	407,42	938	0,43434968	43%
3	2014	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	35	70,76	0,494629734	49%
4	2014	TRST	Trias Sentosa Tbk.	5	11	0,454545455	45%
5	2014	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	46	107	0,429906542	43%
6	2014	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	10	32	0,3125	31%
7	2014	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	20	48	0,416666667	42%
8	2014	AUTO	Astra Otoparts	83,5	181	0,461325967	46%
9	2014	INDS	Indospring Tbk.	100	193	0,518134715	52%
10	2014	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.	100	271	0,36900369	37%
11	2014	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	8,5	110,61	0,076846578	8%
12	2014	DLTA	Delta Jakarta Tbk.	6000	17621	0,340502809	34%
13	2014	ICBP	Indofood CBP	190	447	0,425055928	43%
14	2014	INDF	Indofood	142	442	0,321266968	32%
15	2014	MYOR	Mayora Indah Tbk.	160	451	0,354767184	35%
16	2014	ROTI	Sari Roti	5,53	37,26	0,148416532	15%
17	2014	GGRM	Gudang Garam Tbk.	800	2790	0,286738351	29%
18	2014	HMSP	HM Sampoerna Tbk.	2430	2323	1,046061128	105%
19	2014	KAEF	Kimia Farma Tbk.	8,44	42,24	0,199810606	20%
20	2014	KLBF	Kalbe	19	44	0,431818182	43%
21	2014	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	14000	16314	0,858158637	86%
22	2014	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	75	129	0,581395349	58%
23	2014	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	390	867	0,44982699	45%
24	2014	UNVR	Unilever	707	752	0,940159574	94%
25	2014	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.	10	33,53	0,298240382	30%

Lampiran 7 Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM)

No	Tahun	Kode	Nama Perusahaan	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	Net Profit Margin	Persen
1	2012	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	4763	17290	0,275477154	28%
2	2012	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	4924791	19598248	0,251287309	25%
3	2012	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	23155488541	5,82654E+11	0,03974138	4%
4	2012	TRST	Trias Sentosa Tbk.	112201	1949153	0,057563978	6%
5	2012	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	2680872	21310925	0,125798012	13%
6	2012	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	1078	17833	0,060449728	6%
7	2012	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	302755	3349567	0,09038631	9%
8	2012	AUTO	Astra Otoparts	1076431	12255427	0,087833007	9%
9	2012	INDS	Indospring Tbk.	540324	1476988	0,365828294	37%
10	2012	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.	254	2269	0,111943587	11%
11	2012	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	211197	2747623	0,076865349	8%
12	2012	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	213421	1719815	0,124095324	12%
13	2012	ICBP	Indofood CBP	2287,2	21716,9	0,105318899	11%
14	2012	INDF	Indofood	4871,7	50201,5	0,097042917	10%
15	2012	MYOR	Mayora Indah Tbk.	742837	10510626	0,070674858	7%
16	2012	ROTI	Sari Roti	149149	1190825	0,125248462	13%
17	2012	GGRM	Gudang Garam Tbk.	4013758	49028696	0,081865485	8%
18	2012	HMSP	HM Sampoerna Tbk.	9805	66626	0,147164771	15%
19	2012	KAEF	Kimia Farma Tbk.	205133	3734241	0,054932984	5%
20	2012	KLBF	Kalbe	1772035	13636405	0,129948839	13%
21	2012	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	135249	387535	0,348998155	35%
22	2012	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	643568	6630810	0,097057222	10%
23	2012	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	150803	1851153	0,081464363	8%
24	2012	UNVR	Unilever	4839	27303	0,177233271	18%
25	2012	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.	44508	556446	0,079986198	8%

No	Tahun	Kode	Nama Perusahaan	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	Net Profit Margin	Persen
1	2013	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	5218	18691	0,279171794	28%
2	2013	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	5852023	24501241	0,238845983	24%
3	2013	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	5019540731	6,40703E+11	0,007834431	1%
4	2013	TRST	Trias Sentosa Tbk.	384765	2033149	0,189245845	19%
5	2013	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	2528690	25662992	0,098534497	10%
6	2013	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	662	21412	0,030917243	3%
7	2013	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	241247	4193082	0,057534529	6%
8	2013	AUTO	Astra Otoparts	1041460	10701988	0,09731463	10%
9	2013	INDS	Indospring Tbk.	411289	1702447	0,241586963	24%
10	2013	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.	338	2382	0,141897565	14%
11	2013	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	310394	4056735	0,076513255	8%
12	2013	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	270498	2001359	0,135157161	14%
13	2013	ICBP	Indofood CBP	2286,6	25094,7	0,091118842	9%
14	2013	INDF	Indofood	4896,8	55623,7	0,088034417	9%
15	2013	MYOR	Mayora Indah Tbk.	1008764	12017837	0,083938898	8%
16	2013	ROTI	Sari Roti	158015	1505520	0,104957091	10%
17	2013	GGRM	Gudang Garam Tbk.	4328736	55436954	0,078083944	8%
18	2013	HMSP	HM Sampoerna Tbk.	10808	75025	0,144058647	14%
19	2013	KAEF	Kimia Farma Tbk.	214550	4348074	0,049343686	5%
20	2013	KLBF	Kalbe	2004244	16002131	0,125248568	13%
21	2013	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	149521	426436	0,350629403	35%
22	2013	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	674147	6854889	0,098345429	10%
23	2013	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	160564	2027899	0,079177513	8%
24	2013	UNVR	Unilever	5353	30757	0,174041682	17%
25	2013	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.	35030	643403	0,054444881	5%

No	Tahun	Kode	Nama Perusahaan	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	Net Profit Margin	Persen
1	2014	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	5154	19996	0,25775155	26%
2	2014	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	5587346	26987035	0,207038157	21%
3	2014	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	22058700759	9,33462E+11	0,023631053	2%
4	2014	TRST	Trias Sentosa Tbk.	65856	2507885	0,026259577	3%
5	2014	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	1746644	29150275	0,059918611	6%
6	2014	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	371	24459	0,015168241	2%
7	2014	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	84560	4502078	0,018782438	2%
8	2014	AUTO	Astra Otoparts	1150174	8277485	0,138952109	14%
9	2014	INDS	Indospring Tbk.	127918	1866977	0,068516109	7%
10	2014	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.	420	2633	0,159513863	16%
11	2014	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	331812	5139974	0,06455519	6%
12	2014	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	288073	2111639	0,136421519	14%
13	2014	ICBP	Indofood CBP	2522,3	30022,5	0,084013656	8%
14	2014	INDF	Indofood	4812,6	63594,5	0,075676356	8%
15	2014	MYOR	Mayora Indah Tbk.	412355	14169088	0,029102438	3%
16	2014	ROTI	Sari Roti	188578	1880263	0,100293416	10%
17	2014	GGRM	Gudang Garam Tbk.	5368568	65185850	0,082357874	8%
18	2014	HMSP	HM Sampoerna Tbk.	10015	80690	0,124116991	12%
19	2014	KAEF	Kimia Farma Tbk.	234625	4521024	0,051896429	5%
20	2014	KLBF	Kalbe	2129215	17368533	0,122590377	12%
21	2014	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	164808	497502	0,33127103	33%
22	2014	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	602874	7512115	0,080253564	8%
23	2014	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	174908	2308204	0,075776664	8%
24	2014	UNVR	Unilever	5739	34511	0,166294805	17%
25	2014	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.	54899	737863	0,074402701	7%

Lampiran 8 Perhitungan Kinerja Saham

No	Tahun	Kode	Nama Perusahaan	Rata-rata Return Saham	Return Saham		δ TR	Risk Free Rate	Indeks Sharpe
1	2012	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	0,152528047	0,316715543	0,082093748	0,286520066	0,05771	0,330929866
2	2012	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	0,138750985	0,384279476	0,122764246	0,35037729	0,05771	0,23129634
3	2012	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	-0,083333334	-0,166666667	-0,041666667	0,204124146	0,05771	-0,690968397
4	2012	TRST	Trias Sentosa Tbk.	-0,044546637	-0,336538462	-0,145995913	0,382094115	0,05771	-0,267621596
5	2012	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	0,247443984	0,697674419	0,225115218	0,474463083	0,05771	0,399891985
6	2012	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	-0,142180078	0,594771242	0,36847566	0,60702196	0,05771	-0,329296288
7	2012	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	0,462633036	1,321428571	0,429397768	0,655284494	0,05771	0,617934714
8	2012	AUTO	Astra Otoparts	0,075135571	0,088235294	0,006549862	0,080931215	0,05771	0,215313351
9	2012	INDS	Indospring Tbk.	-0,188321466	0,2	0,194160733	0,440636736	0,05771	-0,558354413
10	2012	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.	0,533255292	0,856617647	0,161681178	0,40209598	0,05771	1,182666117
11	2012	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	0,65697574	1,181818182	0,262421221	0,512270652	0,05771	1,16982251
12	2012	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	0,601169128	1,286995516	0,342913194	0,585587905	0,05771	0,928057297
13	2012	ICBP	Indofood CBP	0,364002011	0,5	0,067998995	0,260766168	0,05771	1,174584928
14	2012	INDF	Indofood	0,14089051	0,27173913	0,06542431	0,255781762	0,05771	0,325201098
15	2012	MYOR	Mayora Indah Tbk.	0,169118309	0,403508772	0,117195232	0,342337891	0,05771	0,325433766
16	2012	ROTI	Sari Roti	0,193619065	1,07518797	0,440784453	0,663915998	0,05771	0,204708224
17	2012	GGRM	Gudang Garam Tbk.	0,042263264	-0,097761194	-0,070012229	0,264598241	0,05771	-0,058378075
18	2012	HMSP	HM Sampoerna Tbk.	0,225931306	0,535897436	0,154983065	0,393678886	0,05771	0,427305888
19	2012	KAEF	Kimia Farma Tbk.	0,818939577	1,176470588	0,178765506	0,4228067	0,05771	1,800419854
20	2012	KLBF	Kalbe	0,400689604	0,558823529	0,079066963	0,281188482	0,05771	1,219749832
21	2012	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	0,393387267	0,866666667	0,2366397	0,486456267	0,05771	0,690046135
22	2012	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	-0,068899248	0,158926174	0,113912711	0,337509572	0,05771	-0,375127874
23	2012	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	0,327692896	0,428571429	0,050439267	0,22458688	0,05771	1,202131204
24	2012	UNVR	Unilever	0,199450881	0,109042553	-0,045204164	0,212612709	0,05771	0,666662316
25	2012	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.	-0,079858483	0,410526316	0,2451924	0,495169062	0,05771	-0,277821241

No	Tahun	Kode	Nama Perusahaan	Rata-rata Return Saham	Return Saham		δ TR	Risk Free Rate	Indeks Sharpe
1	2013	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	0,152528047	-0,109131403	-0,130829725	0,361703919	0,07021	0,227584061
2	2013	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	0,138750985	0,116719243	-0,011015871	0,10495652	0,07021	0,653041713
3	2013	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	-0,083333334	0,333333333	0,208333333	0,456435465	0,07021	-0,33639659
4	2013	TRST	Trias Sentosa Tbk.	-0,044546637	-0,130434783	-0,042944073	0,207229518	0,07021	-0,553765885
5	2013	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	0,247443984	-0,075342466	-0,161393225	0,401737757	0,07021	0,441168353
6	2013	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	-0,142180078	-0,8	-0,328909961	0,573506723	0,07021	-0,370335812
7	2013	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	0,462633036	0,395604396	-0,03351432	0,183069167	0,07021	2,143577983
8	2013	AUTO	Astra Otoparts	0,075135571	-0,013513514	-0,044324542	0,210533945	0,07021	0,023395613
9	2013	INDS	Indospring Tbk.	-0,188321466	-0,363095238	-0,087386886	0,29561273	0,07021	-0,874561342
10	2013	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.	0,533255292	0,366336634	-0,083459329	0,288893283	0,07021	1,602824707
11	2013	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	0,65697574	0,324074074	-0,166450833	0,407983864	0,07021	1,438208205
12	2013	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	0,601169128	0,490196078	-0,055486525	0,235555779	0,07021	2,254069631
13	2013	ICBP	Indofood CBP	0,364002011	0,307692308	-0,028154852	0,167794076	0,07021	1,750908123
14	2013	INDF	Indofood	0,14089051	0,128205128	-0,006342691	0,079641013	0,07021	0,887488838
15	2013	MYOR	Mayora Indah Tbk.	0,169118309	0,3	0,065440846	0,255814084	0,07021	0,386641373
16	2013	ROTI	Sari Roti	0,193619065	-0,852173913	-0,522896489	0,72311582	0,07021	0,17066293
17	2013	GGRM	Gudang Garam Tbk.	0,042263264	-0,305210918	-0,173737091	0,416817815	0,07021	-0,067047844
18	2013	HMSP	HM Sampoerna Tbk.	0,225931306	0,041736227	-0,09209754	0,303475765	0,07021	0,513126003
19	2013	KAEF	Kimia Farma Tbk.	0,818939577	-0,202702703	-0,51082114	0,714717525	0,07021	1,047588105
20	2013	KLBF	Kalbe	0,400689604	0,179245283	-0,110722161	0,332749397	0,07021	0,993178672
21	2013	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	0,393387267	0,277310924	-0,058038172	0,240911129	0,07021	1,341479196
22	2013	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	-0,068899248	-0,247162381	-0,089131566	0,298549101	0,07021	-0,465950986
23	2013	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	0,327692896	0,081818182	-0,122937357	0,350624239	0,07021	0,734355663
24	2013	UNVR	Unilever	0,199450881	0,247002398	0,023775759	0,154193899	0,07021	0,838171172
25	2013	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.	-0,079858483	-0,343283582	-0,13171255	0,362922237	0,07021	-0,41350038

No	Tahun	Kode	Nama Perusahaan	Rata-rata Return Saham	Return Saham 2014		δ TR	Risk Free Rate	Indeks Sharpe
1	2014	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	0,152528047	0,25	0,048735977	0,220762263	0,08167	0,320969924
2	2014	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	0,138750985	-0,084745763	-0,111748374	0,334287861	0,08167	0,170753988
3	2014	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	-0,083333334	-0,416666667	-0,166666667	0,408248291	0,08167	-0,404173973
4	2014	TRST	Trias Sentosa Tbk.	-0,044546637	0,333333333	0,188939985	0,434672273	0,08167	-0,290371954
5	2014	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	0,247443984	0,12	-0,063721992	0,252432153	0,08167	0,656707088
6	2014	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	-0,142180078	-0,221311475	-0,039565699	0,198911284	0,08167	-1,125376464
7	2014	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	0,462633036	-0,329133858	-0,395883447	0,629192695	0,08167	0,605479116
8	2014	AUTO	Astra Otoparts	0,075135571	0,150684932	0,037774681	0,194357096	0,08167	-0,03362074
9	2014	INDS	Indospring Tbk.	-0,188321466	-0,401869159	-0,106773847	0,326762677	0,08167	-0,826261641
10	2014	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.	0,533255292	0,376811594	-0,078221849	0,279681692	0,08167	1,614640157
11	2014	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	0,65697574	0,465034965	-0,095970388	0,309790878	0,08167	1,85707773
12	2014	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	0,601169128	0,026315789	-0,287426669	0,536121879	0,08167	0,968994455
13	2014	ICBP	Indofood CBP	0,364002011	0,284313725	-0,039844143	0,199609977	0,08167	1,414418332
14	2014	INDF	Indofood	0,14089051	0,022727273	-0,059081619	0,243067108	0,08167	0,243638519
15	2014	MYOR	Mayora Indah Tbk.	0,169118309	-0,196153846	-0,182636077	0,427359424	0,08167	0,204624735
16	2014	ROTI	Sari Roti	0,193619065	0,357843137	0,082112036	0,286551978	0,08167	0,390676293
17	2014	GGRM	Gudang Garam Tbk.	0,042263264	0,529761905	0,24374932	0,493709753	0,08167	-0,079817616
18	2014	HMSP	HM Sampoerna Tbk.	0,225931306	0,100160256	-0,062885525	0,250769865	0,08167	0,575273694
19	2014	KAEF	Kimia Farma Tbk.	0,818939577	1,483050847	0,332055635	0,576242687	0,08167	1,279442834
20	2014	KLBF	Kalbe	0,400689604	0,464	0,031655198	0,177919077	0,08167	1,793060133
21	2014	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	0,393387267	0,036184211	-0,178601528	0,42261274	0,08167	0,737595529
22	2014	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	-0,068899248	-0,118461538	-0,024781145	0,157420281	0,08167	-0,956479349
23	2014	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	0,327692896	0,472689076	0,07249809	0,269254694	0,08167	0,913718131
24	2014	UNVR	Unilever	0,199450881	0,242307692	0,021428406	0,146384444	0,08167	0,804599708
25	2014	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.	-0,079858483	-0,306818182	-0,11347985	0,336867704	0,08167	-0,479501243

Lampiran 9 Perhitungan Perataan Laba

No	Tahun	Kode	Nama Perusahaan	CV $\Delta I \sqrt{\Delta I/\Delta I}$	CV $\Delta I \sqrt{\Delta B1/\Delta S}$	Indeks Smoothing
1	2012	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	32,00283685	30,27344275	1,057125782
2	2012	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	375,9223717	168,3782416	2,23260659
3	2012	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	46,74520634	279,3152732	0,167356428
4	2012	TRST	Trias Sentosa Tbk.	301,6405539	592,2230701	0,509336041
5	2012	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	1879,437204	195,6048917	9,608334374
6	2012	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	19,73687576	13,67988892	1,442765791
7	2012	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	624,3619969	117,3202304	5,321861327
8	2012	AUTO	Astra Otoparts	431,4750452	561,3109078	0,768691716
9	2012	INDS	Indospring Tbk.	56,15217416	68,27804472	0,822404543
10	2012	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.	0,377519023	0,731272424	0,5162495
11	2012	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	51,15672889	126,3316248	0,404940006
12	2012	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	181,3410004	176,8764525	1,025241053
13	2012	ICBP	Indofood CBP	9,284725894	29,21198742	0,317839583
14	2012	INDF	Indofood	13,98464193	19,5722741	0,71451288
15	2012	MYOR	Mayora Indah Tbk.	730,5171779	410,7716668	1,778402058
16	2012	ROTI	Sari Roti	7,204679922	36,62689931	0,196704609
17	2012	GGRM	Gudang Garam Tbk.	2711,541653	223,4769067	12,13343112
18	2012	HMSP	HM Sampoerna Tbk.	36,69651277	46,62897897	0,786989413
19	2012	KAEF	Kimia Farma Tbk.	62,67220348	158,8879979	0,394442653
20	2012	KLBF	Kalbe	7,481589146	390,1177047	0,019177774
21	2012	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	40,94962664	27,10929973	1,510537972
22	2012	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	83,88935976	359,3447284	0,233450926
23	2012	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	56,48626216	45,76943519	1,234148115
24	2012	UNVR	Unilever	4,498081554	2,527396222	1,779729476
25	2012	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.	188,0415726	114,47937	1,642580428

No	Tahun	Kode	Nama Perusahaan	CV $\Delta I \sqrt{A1/\Delta I}$	CV $\Delta I \sqrt{B1/\Delta S}$	Indeks Smoothing
1	2013	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	16,80877801	14,07294008	1,194404149
2	2013	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	235,7150155	726,9084321	0,324270575
3	2013	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	339,1669427	191,1386377	1,774455164
4	2013	TRST	Trias Sentosa Tbk.	277,1179085	191,289981	1,44867968
5	2013	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	2223,490891	321,6635015	6,912474934
6	2013	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	8,553954105	11,74405559	0,728364579
7	2013	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	115,1742908	280,0669269	0,411238457
8	2013	AUTO	Astra Otoparts	283,7916129	621,728792	0,456455639
9	2013	INDS	Indospring Tbk.	122,9954278	32,23516768	3,815566558
10	2013	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.	5,182306584	5,411415939	0,957661847
11	2013	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	224,8706723	169,4518774	1,327047394
12	2013	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	47,53903007	86,66332726	0,548548407
13	2013	ICBP	Indofood CBP	11,50514826	1,139844382	10,09361317
14	2013	INDF	Indofood	37,84771899	6,744914747	5,611296867
15	2013	MYOR	Mayora Indah Tbk.	524,9112437	51,4717553	10,19804436
16	2013	ROTI	Sari Roti	76,26444662	68,65922649	1,110767635
17	2013	GGRM	Gudang Garam Tbk.	443,9875672	487,5944592	0,910567294
18	2013	HMSP	HM Sampoerna Tbk.	4,85164524	9,122308788	0,531844005
19	2013	KAEF	Kimia Farma Tbk.	3,417308484	453,8708335	0,007529253
20	2013	KLBF	Kalbe	172,9921259	145,5316662	1,188690616
21	2013	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	4,490669159	57,04263725	0,078724782
22	2013	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	30,478861	464,7484844	0,06558141
23	2013	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	9,980295643	88,05440285	0,113342381
24	2013	UNVR	Unilever	4,6437029	3,73615095	1,242910943
25	2013	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.	0,040197001	43,54385228	0,000923138

No	Tahun	Kode	Nama Perusahaan	CV $\Delta I \sqrt{A1/\Delta I}$	CV $\Delta I \sqrt{B1/\Delta S}$	Indeks Smoothing
1	2014	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	15,19405884	16,20050267	0,937875765
2	2014	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	611,6373864	558,53019	1,095083842
3	2014	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	292,4217364	470,4539111	0,621573611
4	2014	TRST	Trias Sentosa Tbk.	24,52264527	783,5130509	0,031298324
5	2014	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	4102,928096	126,0586104	32,54778141
6	2014	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	28,29082987	1,935833338	14,61429004
7	2014	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	739,5362876	397,3871573	1,86099695
8	2014	AUTO	Astra Otoparts	147,6834323	60,41788337	2,444366205
9	2014	INDS	Indospring Tbk.	179,1476019	100,5132126	1,782328883
10	2014	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.	4,804787562	4,680143514	1,026632527
11	2014	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	173,7139435	43,12025162	4,028592991
12	2014	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	228,8800305	263,5397797	0,868483804
13	2014	ICBP	Indofood CBP	20,78987416	28,07214304	0,740587355
14	2014	INDF	Indofood	51,83236092	26,31718886	1,969524982
15	2014	MYOR	Mayora Indah Tbk.	1255,428422	462,2434213	2,715946542
16	2014	ROTI	Sari Roti	69,05976646	32,03232734	2,155939708
17	2014	GGRM	Gudang Garam Tbk.	2267,554086	711,0713659	3,188926168
18	2014	HMSM	HM Sampoerna Tbk.	31,84486753	37,50667019	0,849045446
19	2014	KAEF	Kimia Farma Tbk.	66,08951196	294,9828354	0,22404528
20	2014	KLBF	Kalbe	180,4737151	535,6493702	0,336925095
21	2014	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	36,45895748	84,15193694	0,433251554
22	2014	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	53,41049876	105,4037562	0,506722917
23	2014	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	66,46655784	133,8238383	0,496672033
24	2014	UNVR	Unilever	9,141784478	1,208754712	7,562977325
25	2014	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.	188,0817696	70,93551768	2,651447057

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Putri Ratna Sari, lahir di Jakarta pada tanggal 6 April 1994. Anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Amin dan Ibu Siti Asiah. Bertempat tinggal di Jl. Swakarsa I RT 003/RW 003 No. 32, Pondok Kelapa, Jakarta Timur. Penulis telah menempuh beberapa tingkat pendidikan formal, yaitu SDN 12 PT (1999-2006), SMP BPS&K II (2006-2009), dan SMAN 100 Jakarta (2009-2012). Penulis merupakan mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi pada Universitas Negeri Jakarta 2012. Pada masa kuliahnya, penulis mengambil konsentrasi Akuntansi Pemeriksaan (Audit).